

**IMPLEMENTASI BUDAYA LITERASI
DI MTS ZAINUL HASAN KANGAYAN MADURA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh:

NASRULLAH
NIM: T20163014

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2021**

**IMPLEMENTASI BUDAYA LITERASI DI MTs ZAINUL
HASAN KANGAYAN MADURA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

Nasrullah
NIM. T20163014

Disetujui Pembimbing


Nuruddin, M.Pd.I.

NIP. 19790304 200710 1 002

IMPLEMENTASI BUDAYA LITERASI DI MTS ZAINUL HASAN KANGAYAN MADURA

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Hari: Jum'at
Tanggal: 18 Juni 2021

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Zeiburhanus Saleh, S.S., M.Pd.
NIP. 198008162009011012



Dani Hermawan, M.Pd.
NIP. 198901292019031009

Anggota:

1. Dr. Mukaffan, M.Pd.I.
2. Nuruddin, M.Pd.I.



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 19640511 199903 2 001 8

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecil ini untuk Ayah dan Bunda yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu bersabar untuk memberikan nasehat baik terhadap penulis yang selalu memanjatkan do'a putra putrinya dalam setiap sujudnya.

Saudaraku yang suka rela berkorban demi meraih kesuksesanku, (Mbk Tia, Mas Salim, Dek Arif)

Calon makmumku (Nur Azizah A.A) yang selalu setia dan sabar menemani dari awal sampai akhir, yang selalu sabar menjadi teman dalam hidupku.

Terimakasih untuk semuanya, untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah penghargaan agar hidup jauh lebih bermakna, karena hidup tanpa bermimpi ibarat arus sungai, mengalir tanpa tujuan

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala piji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam semoga terlimpah pada Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di duniadan di akhiratkelak.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor UIN Khas Jember.
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Bapak Nuruddin M.Pd.I selaku ketua program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan juga selaku dosen pembimbing skripsi.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen UIN Khas Jember yang sudah memberi ilmu kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan mendapat keberkahan dan mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.
5. Enny Suciyati, S.Pd selaku Kepala MTs Zainul Hasan Kangayan Madura yang telah memberikan izin dan pengarahan terhadap penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 20 November 2020

Penulis

ABSTRAK

Nasrullah,2020: *Implementasi Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura*

Suatu pelaksanaan dari dari sebuah rencana disusun secara matang dan terperinci untuk melakukan sebuah kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis, yang pada akhirnya proses kegiatan tersebut akan menciptakan sebuah karya. Oleh sebab itu sangat penting untuk selalu menjaga budaya literasi sebagai persiapan persiapan peserta didik kedepannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Bagaimana perencanaan implementasi budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura 2) Bagaimana penerapan budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura 3) Bagaimana bentuk evaluasi implementasi budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.

Untuk mencapai tujuan diatas maka, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian data dianalisis dengan mereduksi data, display data dan menarik kesimpulan. Informan dari penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa MTs Zainul Hasan Kangayan Madura. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa proses penerapan

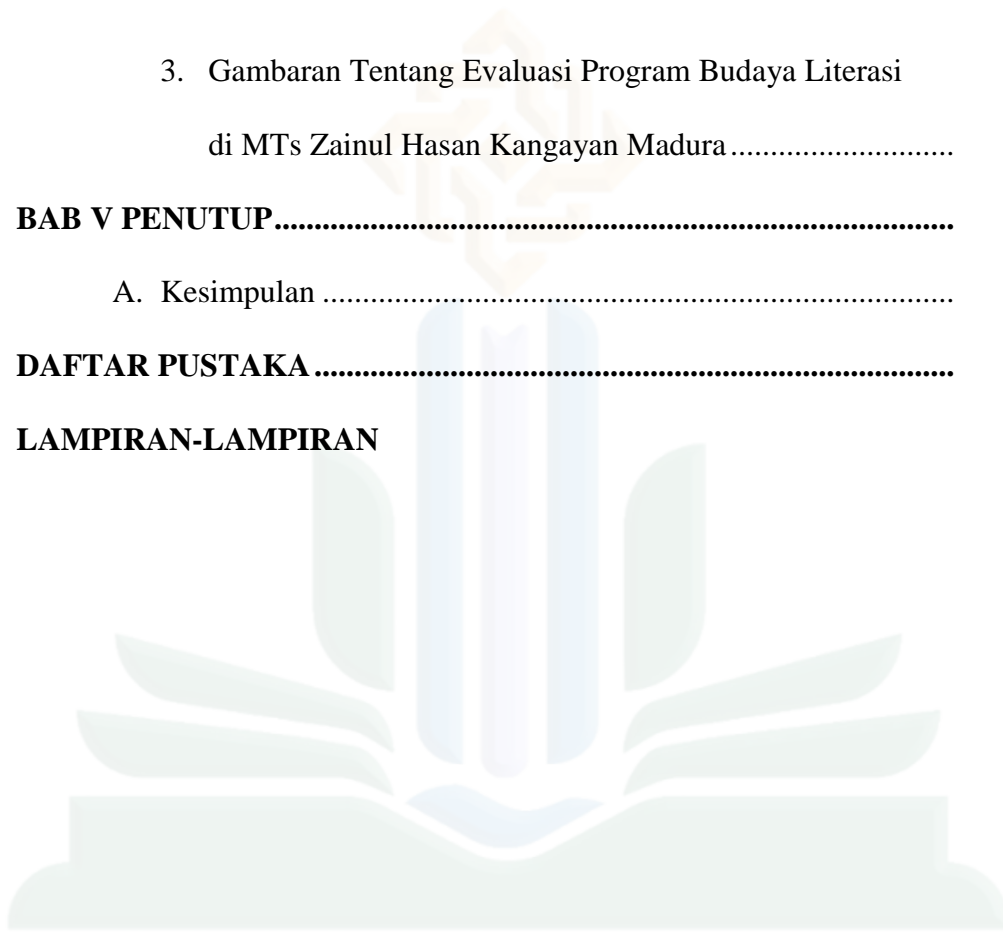
Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam pendidikan, semua proses pembelajaran untuk mencapai hasil optimal didasarkan pada kemampuan literasi. Budaya literasi sudah dilaksanakan dengan beberapa tahap seperti tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran sehingga bentuk hal ini akan menjadi nilai yang sangat penting untuk menggali kemampuan dari peserta didik. Adanya media yang menjadi jalan pendukung dalam proses belajar mengajar di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura seperti, taman baca, perpustakaan umum. Namun ada beberapa faktor yang semestinya menjadi pusat perhatian dari segenap elemen sekolah yaitu rendahnya minat baca, kurangnya penggiat dalam bidang literasi, maka semestinya budaya literasi harus dirawat secara terus menerus agar dapat mempersiapkan peserta didik lebih baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	ix
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistemmatika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Peneliti Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	19
1. Budaya Literasi	19
2. Model Perencanaan Budaya Literasi.....	29
3. Penerapan Budaya Literasi.....	34
4. Evaluasi Program Budaya Literasi.....	37

BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Subyek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Analisis Data	45
F. Keababsahan Data.....	48
G. Tahap-Tahap Penelitian	45
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	50
A. Gambaran Obyek Penelitian	50
B. Penyajian Data dan Analisis.....	57
1. Gambaran Bentuk Perencanaan Implementasi Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.....	57
2. Gambaran Bentuk Penerapan Implementasi Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura	60
3. Gambaran bentuk evaluasi implementasi budaya literasi	
4. di MTs di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura	64
C. Pembahasan dan Temuan.....	67
1. Gambaran Bentuk Perencanaan Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura	67
2. Gambaran Bentuk Penerapan Program Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.....	68

3. Gambaran Tentang Evaluasi Program Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.....	70
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumberdaya alam, namun potensi ini belum bisa menghantarkan Indonesia kedalam jajaran negara-negara maju. Banyakhal lain yang perlu diperhatikan. Salah satu faktor yang melandasi kemajuan suatu negara adalah sumber daya manusianya yang berkualitas. Masyarakat yang terdidik merupakan syarat utama menjadi negara yang maju.

Kemajuan dari suatu negara dapat dilihat dari masyarakat dalam kehidupannya. Bagaimana mereka berperilaku dan berpikir merupakan cerminan seberapa besar pendidikan melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan sebuah wadah pembentuk kualitas suatu bangsa. Memperbaiki kualitas pendidikan merupakan langkah nyata dalam upaya memperbaiki penerus bangsa, namun memperbaiki kualitas sumber daya manusia tidak semudah membalikan telapak tangan. Perlu adanya usaha keras, cerdas, sadar dan terencana dari barbagai pihak terkait. Kerjasama dimulai dari ranah makro seperti pemerintah, dan tingkat mikro yaitu sekolah sangat diperlukan. Oleh karenan ya, dibutuhkan keterlibatan berbagai elemen untuk berpartisipasi dan saling mendukung, setiap kegiatan yang dapat menimbulkan efek positif bagi perkembangan kualitas keberlangsungan penerus peradaban.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan mengembangkan potensi berupa kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan-keterampilan lainnya yang berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pernyataan ini jelas dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional NO 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kepribadian yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Dalam hal ini, sekolah merupakan alat pemerintah dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk warganya. Sekolah sebagai miniatur kehidupan masyarakat sangatlah penting untuk mengaplikasikan nilai serta pemahaman yang baik, sehingga pada akhirnya ketika siswa telah lulus dan terjun pada lingkungan masyarakat, siswa dapat mentransformasikan nilai, budaya, pengetahuan, dan keterampilan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, maka kemampuan literasi sangat dibutuhkan. Selain itu, perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat saat ini, menuntut kesadaran masyarakat utamanya parapeserta didik akan pentingnya literasi. Keterampilan literasi yang baik akan membuka jalan kepada keterampilan intelektual lainnya. Selain itu,

¹ Abdul Aziz, *Pengantar Manajemen, Subtansi Administrasi Pendidikan*. (Surabaya: Pena Salsabila 2017), 22.

literasi yang baik akan mengasah kemampuan seperti berpikir kritis, kreatif, inovatif serta menumbuhkan budi pekerti siswa.²

Literasi merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam pendidikan. Semua proses pembelajaran untuk mencapai hasil optimal didasarkan pada kemampuan literasi. Dengan literasi yang membudaya dalam diri setiap peserta didik, maka tingkat keberhasilan disekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat akan membuka peluang kesuksesan hidup yang lebih baik dan sumberdaya manusia yang berkualitas akan tercapai.

Anies Baswedan pernah mengungkapkan bahwa kemampuan literasi merupakan salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, khususnya bangsa Indonesia di abad ke-21 ini. Kemampuan literasi merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Kemampuan ini tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi kemampuan yang mencakup dalam kemampuan menginterpretasikan sumber informasi yang didapat baik dalam bentuk cetak, visual, digital, maupun auditori. Kemampuan literasi seseorang itu mencakup tentang literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.

Kementrian pendidikan dan kebudayaan melalui peraturan menteri no 23 tahun 2013 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah (GLS). Gerakan itu merupakan salah satu upaya kementrian pendidikan kebudayaan dalam mencapai salah satu dari sembilan agenda prioritas yaitu melakukan revolusi

² Aula Akbar, "Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar" *Jurnal JPSPD Vol. 3 No 1*, (Maret 2017), 45.

karakter bangsa. Upaya dilakukan sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup, revolusi karakter bangsa, peningkatan produktifitas rakyat dan daya saing di pasar internasional, serta memperteguh kebhinikaan dan memperteguh restorasi sosial Indonesia.³

Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau tidak buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Sejalan dengan perjalanan waktu, definisi literasi telah berkembang dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting lainnya. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor perluasan makna akibat semakin luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi dan teknologi, maupun perubahan analogi.

Pada masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Hal ini memungkinkan kita untuk berbagai informasi, berintraksi dengan orang lain, dan untuk membuat makna. Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman

³ Eka Oktavianti, Eka Zuliana, "Mengasah Kajian Kearifan Budaya Lokal Melalui Gerakan Literasi Sekolah, *Dalam Prosidang Seminar Nasional 15 Maret 2017*. 36

untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Literasi membaca berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat, serta merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis⁴

Di era globalisasi ini banyak sekali tantangan kehidupan remaja, khususnya Mahasiswa. Banyak dampak yang terasa, baik secara positif maupun negatif. Masa remaja yang dikenal dengan masa transisi atau pencarian jati diri mengakibatkan mudahnya remaja saat ini menerima tren ataupun gaya hidup baru yang ada di sekitarnya. Tidak hanya sekedar tren, dalam penyerapan informasi pun kalangan remaja dapat dikatakan sebagai kalangan, tersensitif dalam menyerap informasi yang ada. Informasi sangatlah dibutuhkan bagi kalangan mana pun. Adapun media yang disediakan untuk mendapat informasi yaitu media elektronik berupa: TV, radio, dan internet. Selain itu media cetak berupa koran, majalah, dan lain-lain. Walaupun memiliki fungsi yang sama yaitu menyajikan informasi, namun kedua jenis media tersebut memiliki keunggulan masing-masing yang dapat meningkatkan minat dari para pengguna informasi untuk memilih mana yang lebih baik antara media cetak dan media elektronik.

Mereka cenderung hanya ingin mengakses apapun yang mereka inginkan melalui media elektronik. Hal ini menyebabkan media cetak secara perlahan mulai diabaikan di kalangan remaja.

⁴ Yunus Abidin, Tita Mulyati, Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis.* (Jakarta : Bumi Ksara 2018), 1-2.

Rendahnya reading *literacy* bangsa kita menyebabkan sumber daya manusia kita tidak kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai akibat lemahnya minat dan kemampuan membaca dan menulis. Membaca dan menulis belum menjadi kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya bangsa. Jumlah perpustakaan dan buku-buku jauh dari mencukupi kebutuhan tuntutan membaca sebagai basis pendidikan permasalahan budaya membaca belum dianggap sebagai *critical problem*, sementara banyak masalah lain yang dianggap lebih mendesak.

Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Tujuan membaca, secara umum, kegiatan membaca ini meliputi membaca untuk kesenangan dan minat pribadi, membaca untuk mengambil bagian dalam masyarakat, dan membaca untuk belajar. Untuk pembaca pemula, perhatian lebih diarahkan pada kegiatan membaca sesuai dengan minat atau untuk kesenangan dan membaca untuk belajar.⁵ Parameter kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya. Di negara maju, seperti Jepang, budaya membaca adalah suatu kebiasaan yang telah menjadi kebutuhan bagi masyarakatnya. Ibarat sandang, pangan dan papan, membaca merupakan bagian dari kehidupan mereka tiap harinya. Sajidiman Surjohadiprojo⁶, ketika menjabat sebagai duta besar Jepang mengatakan bahwa yang paling membedakan bangsa Indonesia - 6 dengan bangsa Jepang

⁵ Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, *Mutu Pendidikan*, (Jakarta, PT Bumi Aksara 2011), 70.

adalah kemampuan adaptifnya, termasuk kemampuan membaca dan mempelajari budaya bangsa lain.⁶

Namun di Indonesia masih terdapat fenomena “pengangguran intelektual” atau “pengangguran berdasi”. Fenomena ini disebabkan rendahnya minat membaca masyarakatnya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *International Education Achievement* (IEA) pada awal tahun 2000 menunjukkan bahwa kualitas membaca anak-anak Indonesia menduduki urutan ke 29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika.⁷

Selain itu, berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik (BPS) di 2006 menunjukkan 85,9 persen masyarakat memilih menonton televisi daripada mendengarkan radio (40,3 persen) dan membaca koran (23,5 persen). Masyarakat Indonesia belum terbiasa melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman dari membaca. Masyarakat Indonesia belum dapat mengaktualisasikan diri melalui tulisan. Membaca dan menulis belum menjadi budaya dan tradisi bangsa Indonesia. Masyarakat lebih familiar dengan media visual (menonton), verbal (lisan) atau mendengar dibandingkan membaca, apalagi menulis. Kondisi di atas tidak hanya pada kalangan awam (masyarakat umum), di lingkungan pelajar dan pendidikan tinggi pun masih jauh dari apa yang disebut budaya literasi yang baik.⁸

⁶ Neng Gustini, Dede Rohaniawati, Anugrah Iman. *Budaya Literasi*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA 2012), 5 – 6.

⁷ Syaifur Rahman, “Membangun budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Literasi Sekolah” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol 4 No 1*, (Juni 2017), 152 – 153.

⁸ Imade Ngurah Suranganga, “Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas”, *Jurnal Penjaminan Mutu Vol. 3 No 2* (Agustus 2017), 156.

Perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan khususnya pendidikan Islam sangat besar, ini berkaitan dengan kalam Allah yang pertama diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., yaitu QS. Al-‘Alaq (96): 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al- ‘Alaq: 1-5)⁹

Lembaga MTs Zainul Hasan Saobi Kangayan Sumenep, merupakan salah satu lembaga yang menerapkan budaya literasi dalam kegiatan sehari-hari. Bapak Faudzan Adzim selaku guru di mts zainul hasan mengutarakan pendapatnya, bahwasanya budaya literasi memang sudah diterapkan dan budaya literasi diterapkan sejak pertengahan tahun 2014, namun ada beberapa hal yang menghambat budaya literasi itu, yaitu minimnya buku-buku bacaan, tidak ada gedung perpustakaan dan siswa kurangnya minat membaca. Maka, dari itu diawal tahun 2015 Lembaga Zainul Hasan sudah membenagi kekurangan-kekurangan yang telah dialami sebelumnya, seperti membeli banyak buku-buku, membuat gedung perpustakaan serta mewajibkan siswa-siswi MTs Zainul Hasan membaca buku selesai dalam satu minggu satu buku. Sedangkan untuk penerapan budaya literasi yang ada di Lembaga Zainul Hasan yaitu dengan cara memerintahkan siswa-siswi membaca buku yang mereka senangi sebelum waktu istirahat tinggal lima belas menit dan itu

⁹ Al-Qur’an, 1:5.

sudah dibiasakan. Di pertengahan semester atau ujian tengah semester masing-masing wali kelas menanyakan kepada siswa-siswinya seberapa banyak buku yang dibaca dan siswa yang banyak membaca buku akan mendapatkan nilai plus dan juga biaya buku LKS digratiskan. Dengan tujuan untuk memberikan motivasi sekaligus untuk mengembangkan minat membaca siswa-siswi yang ada di lembaga zainul hasan, dan untuk konsep pelaksanaannya di Lembaga Zainul Hasan yaitu tergantung pada guru masing-masing yang sedang mengajar saat itu, dan biasanya siswa-siswi dibentuk kelompok didalam kelas maupun diluar kelas dan itu sudah jadi program khusus di lembaga zainul kepada hasan tersebut. Namun berlangsungnya program ini tentu tidak selalu berjalan sebagaimana yang diharapkan, selain berbagai dampak positif yang dirasakan, tentunya sekolah ini mengalami banyak kesulitan dalam menerapkan budaya literasi. Maka dari itu saya tertarik untuk meneliti mengenai Implementasi Literasi membaca di MTs Zainul Hasan Kangayan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan implementasi budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura?
2. Bagaimana penerapan budaya literasi di MTs di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura ?

3. Bagaimana bentuk evaluasi implementasi budaya literasi di MTs di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang hendak akan dicapai dalam sebuah kegiatan penelitian. Dalam tujuan penelitian ini hendaknya memecahkan masalah atau fenomena yang ada. Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan implementasi budaya literasi membaca dan menulis di MTs di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura ?
2. Untuk mendeskripsikan penerapan budaya literasi membaca dan menulis di MTs di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura ?
3. Untuk mendeskripsikan bentuk evaluasi implementasi budaya literasi membaca dan menulis di MTs di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perubahan serta manfaat yang baik terhadap beberapa kalangan. Antara lain:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang baik untuk masa depan dan mampu membuka imajinasi serta cakrawala pemikiran. Khususnya dapat mengetahui dan meningkatkan pentingnya implementasi budaya literasi.

2. Bagi IAIN Jember

Sebagai tambahan koleksi referensi di lingkungan IAIN serta hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar pemikiran untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi MTs Zainul Hasan Saobi Kangayan Madura Sumenep

Sebagai tambahan dan penyempurna terhadap pelaksanaan program pendidikan di sekolah tersebut. Khususnya dapat meningkatkan prestasi dalam pendidikan melalui program pembentukan budaya literasi.

E. Definisi Istilah

1. Implementasi budaya literasi

Adalah suatu pelaksanaan dari suatu rencana yang disusun secara matang dan terperinci untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis yang pada akhirnya proses kegiatan tersebut akan tercipta dengan sendirinya.

2. Budaya

Kebudayaan dibedakan dengan peradaban, meskipun pada beberapa literature kadang kala menggunakan istilah kebudayaan untuk menunjuk suatu peradaban. Kebudayaan memiliki pengertian yang intrinsik, oleh karena semua bangsa atau masyarakat mempunyai budaya. Sedangkan peradaban lebih terarah pada pengertian masyarakat modern.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari isi skripsi yang bertujuan untuk mengetahui secara global dari seluruh

pembahasan yang ada. Dan pada bagian sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk menunjukkan cara pengorganisasian atau garis-garis besar dalam penelitian ini sehingga akan lebih memudahkan dalam meninjau dan menanggapi isinya. Masing-masing Bab disusun dan dirumuskan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I : pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II : kajian kepustakaan, yang berisi tentang kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III : metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : penyajian data dan analisis data, yang berisi tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data, dan analisis serta pembahasan temuan penelitian.

Bab V : penutup, berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan yang telah diuraikan, sekaligus penyampaian saran bagi pihak terkait.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini disajikan beberapa perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan penelitian yang sebelumnya. Hal tersebut diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui dari sisi mana yang akan membedakan antara penelitian yang satu dengan yang lainnya.

1. Pertama, Moh. Saiful Azis “Implementasi Kultur Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis Dan Berpikir Kritis Siswa SD Plus Al-Kautsar Malang” dengan focus penelitiannya adalah bagaimana implementasi kultur literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berpikir kritis siswa SD Plus Al-Kautsar Malang ?. Skripsi ini merupakan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, dengan subjek penelitian siswa SD Plus Al-Kautsar Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar segala bentuk literasi yang nantinya bisa dikembangkan melalui jalur sekolah, selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian lain terkait dalam membudayakan membaca dalam rangka meningkatkan kemampuan

membaca, menulis dan berpikir kritis terutama pada siswa tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan rendahnya minat membaca siswa berdampak pula ada kemampuan membacanya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitiannya di SD Plus Al-Kautsar Malang.

2. Kedua, oleh Kurrotu'aini Nurul Ma'rifah "Implementasi Gerakan Literasi Melalui Pembiasaan Membaca Pada Siswa Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta" dengan mengambil fokus penelitiannya adalah Bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah melalui pembiasaan membaca pada siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta ?. Skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi, kemudian peneliti juga memandang dari factor pendukung implementasi gerakan literasi sekolah melalui pembiasaan membaca pada siswa adalah, adanya program-program penunjang, motivasi dari wali kelas, dan ketersediaan saran prasarana, seperti adanya almari untuk membuat perpustakaan mini, perpustakaan sekolah memiliki koleksi yang lebih lengkap. Disini peneliti hal lain yang lebih luas yakni bagaimana minat membaca siswa juga semakin meningkat, artinya literasi tidak boleh lenyap sampai kapanpun.
3. Ketiga, oleh Fajrianti Ali "Efektivitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik Di SMA Negeri 10 Makassar" dengan mengambil focus penelitiannya adalah adalah, 1) Bagaimana gambaran penguatan budaya literasi peserta didik di SMA Negeri 10 Makassar ?; 2)

Bagaimana efektivitas taman baca di SMA Negeri 10 Makassar ?. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode yang dicantumkan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu juga peneliti melakukan analisis secara rinci yang nantinya dapat dilakukan dengan mengikuti prosedur yang ada, yaitu: reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan dijelaskan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Moh. Saiful Azis "Implementasi Kultur Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis Dan Berpikir Kritis Siswa SD Plus Al-Kautsar Malang"	1. Isi dari penelitian Skripsi ini merupakan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, dengan subjek penelitian siswa SD Plus Al-Kautsar Malang. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar segala bentuk literasi yang nantinya bisa dikembangkan melalui jalur sekolah, selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian lain terkait dalam membudayakan	Letak persamaan dari peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini terletak pada perencanaan dan pelaksanaannya yang tercantum dalam fokus penelitiannya	Adapun perbedaan yang tertera pada penelitian ini adalah di tinjau dari segi fokus penelitiannya terdapat perbedaan kemudian hasil yang di tuju adalah bagaimana nantinya terdapat peningkatan terhadap pengembangan budaya literasi tersebut.

		<p>membaca dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berpikir kritis terutama pada siswa tingkat sekolah dasar. Penelitian ini dilatar belakangi dengan rendahnya minat membaca siswa berdampak pula ada kemampuan membacanya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitiannya di SD Plus Al-Kautsar Malang.</p>		
2	<p>Kurrotu'aini Nurul Ma'rifah "Implementasi Gerakan Literasi Melalui Pembiasaan Membaca Pada Siswa Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta"</p>	<p>1. Adapun hasil dari penelitian Skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi, kemudian peneliti juga memandang dari factor pendukung implementasi gerakan literasi sekolah melalui pembiasaan membaca pada siswa adalah, adanya program-program penunjang, motivasi dari wali kelas, dan ketersediaan sarana prasarana, seperti adanya almari untuk membuat perpustakaan mini, perpustakaan sekolah memiliki koleksi yang lebih lengkap. Disini peneliti hal lain yang lebih luas yakni bagaimana minat membaca siswa juga</p>	<p>Penelitian ini terdapat perbedaan yang sangat signifikan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan fokus yang tercantum juga tidak jauh berbeda dengan peneliti saat ini dengan bertujuan bagaimana nantinya literasi budaya tidak habis termakan zaman.</p>	<p>Penelitian ini terdapat perbedaan juga yaitu dari segi proses pelaksanaan penelitian yang dianggap lebih sistematis dibandingkan penelitian terdahulu.</p>

		semakin meningkat, artinya literasi tidak boleh lenyap sampai kapanpun.		
3	Fajrianti Ali "Efektivitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik Di SMA Negeri 10 Makassar"	1. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode yang dicantumkan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu juga peneliti melakukan analisis secara rinci yang nantinya dapat dilakukan dengan mengikuti prosedur yang ada, yaitu: reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi.	Penelitian ini terdapat persamaan dengan peneliti saat ini yaitu, dilihat dari metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.	Penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan peneliti saat ini yaitu dari fokus permasalahan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fajrianti lebih menekankan kepada penguatan budaya yang ada itu sedangkan peneliti saat ini lebih fokus kepada konsep yang akan di selenggarakan nantinya.

B. Kajian Teori

1. Perencanaan Program Budaya Literasi

a. Budaya Literasi

Secara bahasa literasi adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sansakerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi dan akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *culture*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*, yaitu berarti

mengelola, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).

Secara istilah budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan dikembangkan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut.⁹

Kemudian pengertian berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktifitas manusia untuk mengelola dan mengubah alam. Berikut pengertian budaya atau kebudayaan dari beberapa ahli:

- a) E.B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- b) R. Linton, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi sebagai tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
- c) Koentjaraningrat, mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, milik diri manusia dengan belajar.

⁹ Wibowo, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2011), 15.

- d) Selo Soemardjan dan Solaeman Soenardi, mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
- e) Herkovis, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.
- f) Murdowo, mengatakan bahwa kultur itu mengenai nilai kerohanian, moral, etik, dan estetika yang telah dicapai oleh suatu bangsa.
- g) Dengan demikian kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti itu kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan *evolusionisme*, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.¹⁰

Istilah literasi menunjukkan pada huruf, sehingga terkadang literasi diterjemahkan sebagai keaksaraan, ini sesuai dengan makna hurufiah bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis.

Secara luas literasi yang dimaksud disini lebih dari sekedar membaca dan menulis, ia juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya.

¹⁰ Suratman, Mbm Munir, Umi Salamah, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Malang: CV. Intrans Selaras 2013), 31-32.

Untuk budaya literasi yang dimaksudkan adalah untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis, yang pada akhirnya proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya.

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah literasi ini digunakan secara longgar dan meluas, bukan hanya berkenaan dengan kemampuan membaca dan menulis, bukan juga hanya berkenaan dengan kemampuan memahami bidang tertentu seperti seni, music, sastra atau ilmu pengetahuan. Istilah literasi ini kini dipergunakan secara luas sehingga kita mengenal istilah literasi informasi, literasi media, literasi televisi atau biasa juga secara populer dinyatakan sebagai melek informasi, melek media dan televisi.

Sedangkan dalam pandangan Kelner dan Share, literasi disebut sebagai "berkaitan dengan perolehan keterampilan dengan pengetahuan untuk membaca, menafsirkan, dan menyusun jenis-jenis teks dan artefak tertentu, serta untuk mendapatka perangkat dan kapasitas intelektual sehingga bisa berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat dan kebudayaannya". Artinya, dengan literasi orang bisa meningkatkan harkat, martabat dan perannya ditengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, wajar bila kemudian literasi dan pendidikan aling berkaitan.. pendidikan antara lain mengajarkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung atau literasi sehingga

peserta didik meningkatkan kapasitas intelektualnya dan memiliki perangkat berpikir yang memadai untuk menjalankan perannya di tengah masyarakat dan kebudayaannya. Kelner dan Share, menjelaskan bahwa literasi ini terkait dengan perolehan kompetensi-kompetensi yang saling terkait untuk belajar secara efektif dan secara sosial memanfaatkan bentuk-bentuk komunikasi secara representasi yang dikonstruksi.¹¹

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan tantangan yang menuntut manusia memiliki kemampuan literasi lain, di luar melek huruf. Perkembangan ini mengakibatkan definisi dan makna literasi sudah berubah dan akan terus berubah.¹² Perkembangan makna literasi ini dijelaskan melalui pandangan Varis, yang menyatakan, kini literasi tidak hanya berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis teks, tetapi sudah diperluas maknanya sehingga mencakup juga “teks” dalam bentuk visual, audio-visual dan dimensi-dimensi komputerisasi sehingga didalam teks tersebut secara bersama-sama muncul unsur-unsur kognitif, efektif, dan intuitif. Pada dasarnya, apa yang dikemukakan tersebut menunjukkan, literasi merupakan wahana bagi seseorang untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain.¹³

Menurut Varis, ada tiga perkara penting yang perlu kita perhatikan sejalan dengan perkembangan literasi. Ketiga perkara

¹¹ Yosali Iriantara, *Literasi Media*, (Bandung, : Simbiosis Rekatama Media, 2009), 4-5.

¹² *Ibid.*, 5.

¹³ *Ibid.*, 6.

tersebut adalah (1) kita harus bisa memahami proses belajar seperti apa yang bisa membuat orang literate, selain itu juga harus bisa memahami seperti apa kompetensi-kompetensi komunikasi dan keterampilan media yang bermakna serta penting pada masyarakat informasi; (2) kita perlu menganalisis peningkatan jumlah neo-literasi; dan (3) kita perlu mengkaji seperti apa keterampilan yang harus diberikan kepada masyarakat saat ini seperti halnya kita dulu menerima pembelajaran keterampilan membaca dan menulis.¹⁴

b. Prinsip-Prinsip Budaya Literasi

Kemampuan literasi mutlak diperlukan setiap orang tidak terlepas juga dari peserta didik saat ini. Hal ini merupakan kosekuensi atas semakin tingginya tingkat kompetisi dalam segala bidang kehidupan. Tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, namun juga kemampuan pembacaan analisis kritis terhadap segala wacana, isu, fenomena sosial, budaya, ekonomi, maupun politik.

Sedangkan dengan definisi Kern mengenai literasi, bahwa kemampuan literasi mencakup kemampuan seseorang untuk membaca, memaknai, merefleksikan, dan menginterpretasikan berbagai jenis teks secara kritis. Kern dalam Yusuf & Hayat mengemukakan bahwa terdapat 7 prinsip pendidikan berbasis literasi di sekolah.¹⁵

¹⁴ Yosol Iriantara, *Literasi Media*, (Bandung,: Simbiosis Rekatama Media, 2009), 3-6

¹⁵ Yunus Abidin, Tita Mulyati, Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan literasi Matematika, Sains, Membaca,dan Menulis*. (Jakarta: Bumi Ksara, 2018), 38-39.

- 1) Literasi melibatkan interpretasi Penulis/ pembicara dan pembaca/ pendengar berpartisipasi dalam tindak in terpretasi, yakni: penulis/ pembicara menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca/ pendengar kemudian mengiterpretasikan interpretasi penulis/ pembicara dalam bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia.
- 2) Literasi melibatkan kolaborasi terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/pembicara dan membaca/pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/ pembicara memutuskan apa yang harus ditulis/ dikatakan atau yang tidak perlu ditulis/dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/ pendengarnya. Sementara pembaca/ pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna.
- 3) Literasi melibatkan konvensi orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi/ kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis.
- 4) Literasi melibatkan pengetahuan kultural. Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang-

orang yang berada di luar suatu sistem budaya itu rentan/ beresiko salah dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut.

- 5) Literasi melibatkan pemecahan masalah. Kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan dunia dunia. Upaya membayangkan/ memikirkan/ mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.
- 6) Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri. Pembaca/ pendengar dan penulis/pembicara memikirkan bahasa dan hubungan hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut.
- 7) Literasi melibatkan penggunaan bahasa. Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/ tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/diskursus.

c. Komponen Literasi

Literasi seperti yang telah dijelaskan, mengatakan bahwa saat ini, istilah literasi tidak hanya kemampuan sekedar membaca, menulis dan menghitung, namun mencakup keterampilan berfikir dan menalar menggunakan sumber sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital dan auditori atau yang sering disebut dengan istilah multiliterasi atau khususnya pada bagian literasi informasi.

Menurut Morocco dalam Yunus A, dkk, mengatakan“ bahwa kompetensi terpenting yang harus dimiliki di abad ke-21 ini ditandai dengan empat hal penting, yakni kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berfikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi ”.Dengan kemampuan yang harus difasilitasi oleh keterampilan multiliterasi pada era teknologi seperti saat ini.¹⁶

Deklarasi UNESCO menyebutkan tentang literasi informasi bahwa "literasi informasi terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan."

Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki oleh tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi saat ini, dan itu bagian dari hak dasar setiap manusia dalam konteks pembelajaran.

¹⁶ Syaiful Rahman,” Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Literasi Sekolah” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol 4 No 1*, (Juni 2017), 181-182.

Menurut Clay dan Ferguson dalam Kemendikbud, komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Komponen literasi informasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Literasi dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
- 2) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- 3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal Sistem sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki

pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

- 4) Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- 5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang didalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
- 6) Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir

terhadap materi visual yang tidak terbendung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.¹⁷

2. Model Perencanaan Budaya Literasi

Selain memiliki program literasi, sekolah literasi juga dicirikan dengan diterapkannya model atau metode pembelajaran literasi dalam proses pembelajaran seluruh mata pembelajaran. Selain menerapkan metode pembelajaran literasi, sekolah literasi juga mengembangkan atau minimalnya menggunakan bahan ajar literasi yang sesuai karakteristik siswa dan kurikulum yang berlaku. Media yang digunakan pun harus menunjang kemampuan literasi siswa. Hal penting lainnya adalah sekolah harus mulai menerapkan penilaian literasi, bukan hanya penilaian biasa yang kadar keterampilan berpikirnya rendah. Demikianlah beberapa ciri sekolah literasi. Guna mewujudkan sekolah literasi, tentu saja harus ada upaya konkret yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Kesadaran menjadi dasar, niat menjadi pemandu, yakni menjadi motivasi, dan aksi menjadi hal utama. Sekolah literasi bukan sekolah yang mewah, tetapi sekolah yang dibangun atas visi membangun anak bangsa menjadi literat, serta dikembangkan secara sungguh-sungguh menuju visi yang dicita-citakan tersebut.

¹⁷ Ibid., 3.

Sehubungan dengan bakat, dikemukakan beberapa pertimbangan atau alasan (rasional) mengapa pelayanan pendidikan perlu, yaitu:

- a. Keberbakatan tumbuh dari proses interaktif antara lingkungan yang merangsang dan kemampuan pembawaan dan prosesnya. Pengembangan potensi pembawaan ini akan paling mudah dan paling efektif jika dimulai dari sejak dini, yaitu pertama dari kehidupan, dan memerlukan perangsangan serta tantangan seumur hidup agar dapat mencapai perwujudan (aktualisasi) pada tingkat tinggi. Dengan perkataan lain, anak berbakat memerlukan program yang sesuai dengan perkembangannya.
- b. Pendidikan atau sekolah hendaknya dapat memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua anak untuk mengembangkan potensinya (bakat-bakatnya) sepenuhnya. Ditinjau dari segi ini adalah tanggung jawab dari pendidikan yang demokratis untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi mereka yang berkemampuan unggul, atau berbakat istimewa, agar dapat mewujudkan diri sepenuhnya. Kiranya ini adalah hak kemanusiaan mereka memberikan perlakuan yang sama rata kepada orang-orang yang tidak berkemampuan..
- c. Terhadap kekhawatiran bahwa pelayanan pendidikan khusus bagi anak berbakat akan membentuk kelompok "*elite*", perlu dipertanyakan apa yang dimaksud dengan kelompok elite. Apabila dengan elite dimaksud "golongan" atas maka memang ditinjau dari keunggulan

bakat dan kemampuan mereka tergolong elite. Sehubungan dengan pembentukan kelompok elite, sering kekhawatiran ini adalah berdasarkan salah paham bahwa mereka yang berbakat adalah dari golongan sosial ekonomi tinggi. Pendapat ini tidak sesuai dengan kenyataan. Bahwa dalam statistik menunjukkan lebih banyak dari mereka pada yang berasal dari golongan sosial ekonomi tinggi, justru menunjuk pada urgensi untuk menyediakan pelayanan pendidikan khusus bagi yang mempunyai bakat pembawaan unggul tetapi berada pada kedudukan yang tidak menguntungkan, apakah karena kemiskinan, keterlantaran, atau sebab-sebab lainnya. Memberikan perhatian khusus kepada anak yang berbakat dibenarkan karena manfaat dan kepentingannya adalah seluruh masyarakat. Agaknya saat ini keunggulan dalam bidang olahraga dan seni dapat diterima dan dihargai oleh masyarakat. Semua setuju bahwa olahragawan yang seniman yang berbakat mendapat pendidikan dan pelatihan khusus jika menjadi juara dalam kompetensi nasional apalagi internasional, mereka menerima penghargaan yang luar biasa. Namun mengapa orang sering curiga mengnai “bakat intelektual” dipandang sebagai suatu ancaman, dan dituduh akan mengembangkan kelompok elite jika kepada anak berbakat diberikan pelayanan pendidikan khusus sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka? Bukankah masyarakat kita sama-sama membutuhkan kemampuan atau bakat intelektual, seperti juga kemampuan atau bakat fisik dan artistik? Kenyataan

menunjukkan bahwa pengadaan program yang memadai bagi berbakat tidak menghasilkan sikap keangkuhan yang dikhawatirkan, tetapi justru menghasilkan hubungan sosial dan sikap lebih baik dari yang berbakat terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain (Clark).

- d. Anak dan remaja berbakat merasa bahwa minat dan gagasan mereka sering berbeda dengan teman sebaya, hal ini dapat membuat mereka merasa terisolasi, merasa dirinya "lain dari pada yang lain", sehingga tidak jarang mereka membentuk konsep diri yang negatif (Yaumil Achir). Bagaimanapun anak berbakat adalah pertama-tama seorang anak, dengan kebutuhan-kebutuhan emosional-sosial seorang anak, dan baru pada tempat kedua ia adalah berbakat. Menghadapi anak berbakat, kita tidak boleh melupakan bahwa ia tetap seorang anak.
- e. Jika kebutuhan anak berbakat dipertimbangkan, dan dirancang program yang dipenuhi kebutuhan pendidikan mereka sejak awal, maka mereka menunjukkan peningkatan yang dalam prestasi sehingga tumbuh rasa kompetensi dan rasa harga diri. Dengan program khusus mereka belajar untuk bekerja lebih efisien, mereka mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dengan baik dan mampu melihat solusi dari berbagai sudut pandang. Mereka dapat menggunakan pengetahuan mereka sebagai latar untuk belajar tanpa batas
- f. Mereka yang berbakat jika diberi kesempatan dan pelayanan pendidikan yang sesuai akan dapat memberi sumbangan yang bermakna kepada masyarakat dalam semua bidang usaha manusia.

Masyarakat membutuhkan orang-orang yang berkemampuan luar biasa untuk menghadapi tuntutan masa depan secara inovatif.

Macam-macam bentuk penerapan budaya literasi dalam mengemabngakan bakt siswa sebagai berikut

- 1) Bentuk penerapan ke 1: pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan diekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbukan minat membaca dan menulis selama 15 menit. Dalam diri warga sekolah menumbuhkan minat baca merupakan hal yang sangat fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.
- 2) Bentuk penerapan ke-2: pengembangan minat baca untuk meningkatkan keampuan literasi, kegiatan literasi pada penerapan ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkan pengalaman pribadi, berfikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan
- 3) Bentuk penerapan-3: pembelajaran berbasis literasi, kegiatan literasiI pada penerapan ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkan pengalaman pribadi berfikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kritis. Kegiatan ini dapat dilakukakn melalui kegiatan menanggapi buku teks bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam penerapan ini terdapat

sumbangsi dan dukungan pelaksanaan K13 yang mensyaratkan peserta didik untuk membaca buku non pelajaran.

3. Penerapan Budaya Literasi

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi atau cara menerapkan dan untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik.

Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap.

b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat.

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam

hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membangun Strategi budaya literasi sekolah harus dapat memahami dan mengkondisikan lingkungan fisik Sekolah literasi baik secara mendukung sarana dan prasarana. Dalam pengembangan budaya literasi sekolah memberikan sarana dan prasana kepada siswa dengan menyediakan perpustakaan yang dapat dikunjungi oleh siswa pada saat jam istirahat dan sekolah masih memiliki kekurangan sarana dan prasarana disekolah masih memiliki kekurangan buku yang akan dibaca oleh siswanya seperti buku cerita.¹⁸

4. Evaluasi Program Budaya Literasi

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Oleh karena itu membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk Sekolah Dasar (Abdurrahman, 2011).¹⁹ GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor

¹⁸ Beers, dkk. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, (New York 2010), 37.

¹⁹ Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta 2011),

23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

Kerjasama semua pemangku kepentingan dibidang pendidikan sangat diperlukan untuk melaksanakan gerakan bersama yang terintegrasi dan efektif (Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, 2016). Literasi pada dasarnya lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di era reformasi sedikitnya terdapat tiga jenis literasi yang harusnya dikuasai, jenis literasi tersebut antara lain literasi data, literasi manusia dan literasi teknologi.

Kemampuan membaca siswa di MTs Zainul Hasan Madura berada pada taraf rendah untuk beberapa sekolah yang belum maksimal dalam pelaksanaan yang disebabkan oleh ketersediaan fasilitas yang kurang mendukung, namun di beberapa sekolah lain kemampuan membaca siswa sudah berada pada taraf normal. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, selain memiliki kelebihan budaya literasi juga memiliki kekurangan dalam pelaksanaan program diantaranya: (1) sosialisasi yang kurang, (2) kurangnya tenaga pustakawan profesional, (3) kurangnya ketersediaan media baca, dan (4) sarana dan prasarana yang

kurang memadai. Untuk itu peneliti melaksanakan riset tentang evaluasi pelaksanaan budaya literasi untuk mengetahui apakah program ini sudah terlaksana secara optimal atau belum optimal.

Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses mencari data atau informasi tentang objek atau subjek yang dilaksanakan untuk tujuan pengambilan keputusan terhadap objek atau subjek tersebut. Menurut (Sukardi (2014). Evaluasi program merupakan evaluasi yang berkaitan erat dengan suatu program atau kegiatan pendidikan, termasuk diantaranya tentang kurikulum, sumber daya manusia, penyelenggara program, proyek penelitian dalam suatu lembaga. Evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.²⁰

Menurut Sudijono (2015), kegunaan yang dapat dipetik dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah :

1. terbukanya kemungkinan bagi evaluator guna memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan,
2. terbukanya kemungkinan untuk dapat diketahuinya relevansi antara program pendidikan yang telah dirumuskan dengan tujuan yang hendak dicapai, dan
3. terbukanya kemungkinan untuk dapat dilakukannya usaha perbaikan, penyesuaian dan penyempurnaan program pendidikan yang dipandang

²⁰ Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2014),

lebih berdaya guna dan berhasil guna, sehingga tujuan yang dicitakan akan dapat dicapai dengan hasil yang sebaik- baiknya. Untuk itu perlu memperhatikan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan evaluasi.²¹

Langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pendidikan secara umum adalah sebagai berikut: (1) perencanaan (mengapa perlu evaluasi, apa saja yang hendak dievaluasi, tujuan evaluasi, teknik apa yang hendak dicapai, siapa yang hendak dievaluasi, kapan, dimana, penyusunan instrumen, indikator dan apa saja yang hendak digali, (2) pengumpulan data (tes, observasi, kuisior, dan sebagainya sesuai dengan tujuan, (3) verifikasi data (uji instrumen, uji validitas, uji realibilitas), (4) pengolahan data (memaknai data yang terkumpul, kualitatif atau kuantitatif, apakah diolah dengan statistik atau non statistik, apakah dengan para metrik atau non parametrik, apakah dengan manual atau dengan software), (5) penafsiran data, (ditafsirkan melalui berbagai teknik uji, dengan uji hipotesis, ditolak ataupun diterima, jika ditolak mengapa? Jika diterima mengapa? Berapa taraf signifikannya?) interpretasikan data tersebut secara berkesinambungan dengan tujuan evaluasi sehingga akan tampak hubungan sebab akibat.

²¹ Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2015),

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²²

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan serta membuat catatan lapangan yang berisi informasi yang berhubungan dengan penelitian.²³

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura, karena kegiatan pengelolaan kelas terlihat menarik dan mempunyai ciri khasnya sendiri, daripada sekolah lain peneliti ketahui. Sehingga menurut peneliti dianggap perlu untuk diadakan sebuah kajian atau penelitian, utamanya terkait dengan Implementasi pendekatan permisif di MTs kangayan Madura.

²² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

²³ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 26.

Selain itu, lokasi penelitian ini cukup dekat dengan peneliti, sehingga dengan mudah peneliti mendatangi lokasi penelitian dan dengan demikian diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Disamping itu, sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah tergolong pada katagori berkembang.

C. Subyek Penelitian

Subyek data dalam penelitian ini merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian, karena data merupakan salah satu syarat untuk membentuk suatu rangkaian permasalahan yang terkait dengan penelitian yang hendak dikaji, dan hal itu diperoleh melalui sumber data.

Sedangkan subek data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah, karena kepala sekolah merupakan pimpinan dan pemegang keputusan atas apa yang akan dilakukan atau direncanakan, dilaksanakan, dan dinilai terhadap Pelaksanaan Akademik.
2. Guru, karena guru adalah orang yang mengajar dalam kelas.
3. Siswa, karena siswa adalah orang yang menerima pembelajaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda,

waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.²⁴ Observasi dibagi menjadi dua macam yaitu:

- a. Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota serta dalam kehidupan masyarakat topik ini berperan langsung dalam kegiatannya.
- b. Observasi non partisipan adalah observasi yang dilakukan peneliti sebagai pengamat independen terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu bentuk kegiatan tanya jawab, yang berupa pertanyaan-pertanyaan kepada informan untuk memperoleh informasi atau data. Pada proses wawancara mempunyai dua kegiatan penting yang dilakukan sekaligus yaitu bertanya dan mencatat jawaban hasil dari wawancara.

Wawancara ada dua jenis, yaitu

- a. wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan pedoman wawancara yang mana pertanyaan-pertanyaannya telah dirumuskan terlebih dahulu, dan informan diharapkan menjawab

²⁴M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2014), 165.

²⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: PT. Remaja Cipta, 2009), 186.

dalam hal-hal kerangka wawancara dan definisi atau ketentuan dari masalah.²⁶

- b. wawancara tidak terstruktur merupakan pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan, wawancara di sini dituntut untuk lebih berkreaitifitas agar dapat memperoleh hasil wawancara yang bagus. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur.²⁷

Selain itu, ada pula wawancara semi terstruktur. Wawanaca jenis ini memberikan kebebasan pada peneliti untuk bertanya dan mengatur aluratau *setting* wawancara selain dengan apa yang ada didalam pedoman wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi tersktruktur, karena selain wawancara sesuai dengan pedoman peneliti bisa bebas melakukan wawancara dengan pertanyaan lainnya untuk mendapatkan data yang lebih banyak. Adapun hal-hal yang diwawancara tidak lepas dari pertanyaan-pertanyaan implementasi pendekatan permisif dalam mengelola kelas, bagaimana bentuk implementasi program literasi membaca dalam mengembangkan siswa di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.

3. Dokumenter

Dokumentasi merupakan setiap bahan tulisan, film, atau catatan peristiwa yang telah berlalu yang tidak dipersiapkan karena adanya

²⁶ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2004), 182.

²⁷ Ibid., 177.

permintaan seorang peneliti.²⁸Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu baik berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁹

Jadi dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mencatat data yang sudah ada. Metode dokumentasi diantaranya adalah mencari data berupa catatan yang dihasilkan dalam setiap meneliti lapangan.

Pencarian serta pengumpulan data tersebut yang nantinya akan dijadikan dokumentasi dalam penelitian ini tidak lepas dari apa yang menjadi fokus penelitian, yaitu data yang berkenaan dari sistematika dan pelaksanaannya, baik berupa gambar, rekaman, surat, kertas administrasi, profil, pedoman, struktur organisasi.

Teknik ini digunakan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui dan memberikan deskripsi tentang keadaan dari objek penelitian, yakni Implementasi Program Literasi membaca Dalam Mengembangkan Siswa di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi-refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis dari pemikiran Miles & Hibermen. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam aktivitas dalam analisis data yaitu :

²⁸M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2014), 199.

²⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta 2009), 329.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.³⁰ Dalam tahap ini, peneliti menemui Kepala Sekolah, Guru, dan beberapa siswa-siswi MTs Zainul Hasan Kangayan Madura. Untuk wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai peran Kepala Sekolah dalam penguatan nilai-nilai Ajaran Islam dalam rangka mengimplementasikan budaya dan tradisi Islam. Kemudian peneliti mencatat perkataan narasumber, beserta mengamati proses sesuai dengan fokus penelitian sesuai dengan pedoman penelitian.

2. Kondensasi Data

Pada buku Miles & Huberman ditulis "*Data condensation refers to the proses of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written up field note, interview, transcripts, document, and other empirical materials.*"³¹ Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat (air). Letak perbedaan antara reduksi dengan kondensasi terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah kemudian memilih, sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang diaring tanpa harus memilah (mengurangi) data.

³⁰ Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 153.

³¹ Matthew B. Miles, dkk, *Qualitative Data Analysis* (Amerika: Sage, 2014), 31.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dan informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.³²

Kesimpulan yang kredibel adalah kesimpulan yang menjawab atas permasalahan yang menjadi titik fokus peneliti. Dari kesimpulan ini, maka ditemukan hasil penemuan peneliti yang sebelumnya belum pernah dikaji oleh siapapun. Seperti temuan yang berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas setelah adanya penelitian yang dilakukan. Dalam tahap ini peneliti menyimpulkan dari hasil tahap-tahap analisis sebelumnya. Dan menjawab semua fokus masalah yang menjadi permasalahan dalam penelitian.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 338-341.

F. Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Menurut Denzin sebagaimana dikutip oleh Buna'I bahwa ada macam yang membedakan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber lainnya.

Triangulasi sumber data adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Peneliti mengambil informan yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa MTs Zainul Hasan Kangayan Madura ataupun dengan mencocokkan antara tiga informan sebagai acuan dalam mengambil sebuah pengecekan keabsahan data.

G. Tahap–Tahap Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan ini memiliki bobot yang cukup memadai dan dapat memberikan kesimpulan-kesimpulan yang tidak meragukan, maka pada tahap-tahap penelitian yang dilakukan harus serasi dan saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun tahap-tahap penelitian yang ditempuh oleh peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian ini dapat peneliti kategorikan menjadi tiga tahap yang diantaranya adalah tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap pelaporan.

1. Tahap pra lapangan yang meliputi:
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan.
 - d. Memilih dan memanfaatkan para informan yang peneliti temui di lapangan
 - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian.³³
2. Tahap pekerjaan lapangan meliputi:
 - a. Memahami latar belakang atau konteks penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.
 - b. Mempersiapkan diri.
 - c. Memasuki lapangan.
 - d. Berperan serta sambil mengumpulkan data dan menyajikan data.³⁴
3. Tahap pelaporan.

Dalam penyusunan laporan ini berisi tentang kerangka dan isi laporan hasil penelitian. Adapun mekanisme yang digunakan disesuaikan dengan buku panduan tentang penulisan karya ilmiah yang di atur oleh IAIN Jember.

Penyusunan laporan ini adalah sebagai kegiatan yang wajib ditempuh oleh mahasiswa/mahasiswi IAIN Jember. Penyusunan laporan ini nanti sebagai acuan untuk menyelesaikan skripsi yang telah disepakati secara sah oleh pihak pembimbing.

³³Ibid., 127.

³⁴Ibid., 140.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

Berdasarkan sejarah berdirinya Sekolah MTs Zainul Hasan Kangayan Madura Sumenep Orang yang memiliki ilmu pengetahuan sangatlah mungkin, dia dapat mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Dari Dari pernyataan ini mengindikasikan bahwa pendidikan sangat besar kontribusinya, baik dalam pembinaan moral, pengsejahteraan dan bahkan membawa kemajuan suatu umat. Oleh karena itu, untuk mengukur kemajuan suatu umat atau bangsa dapat dilihat seberapa jauh pendidikannya. Untuk menunjang segala sesuatu tentang pendidikan tentu diperlukan adanya sarana atau tempat menuntut ilmu bagi siapa saja yang ingin menuntut ilmu sehingga didirikan sebuah lembaga yaitu MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.

MTs Zainul Hasan Kangayan Madura adalah satu-satunya pendidikan islam di naungan Kementerian Agama Kabupaten Sumenep yang berada di pulau Saobi. MTs Zainul Hasan Kangayan Madura yang ada sekarang ini merupakan monument hidup gerakan dakwah santri asal Saobi di Kecamatan Kangayan dan sekitarnya. Awal berdirinya MTs Zainul Hasan Kangayan Madura beragkat dari keprihatian masyarakat pulau Saobi yang

pendidikannya hanya sampai SD/ MI yang mengakibatkan banyaknya masyarakat yang melakukan pernikahan dini. Pada tahun 1995 MTs Zainul Hasan Kangayan Madura mengalami tantangan yang sangat berat ditengah masyarakat yang primitive, pendidikan masyarakat kebanyakan setingginya lulusan SD. seperti Guru Kecamatan-guru MTs Zainul Hasan Kangayan Madura awalnya berasal dari luar pulau Saobi minimnya Arjasa bahkan dari Kabupaten Sumenep. Hal itu pengajar kualifikasi S-1 yang layak mengajar. Dengan banyaknya lulusan yang melanjutkan ke pulau Madura dan Jawa baik pondok pesantren maupun perguruan tinggi. Maka sejak tahun 2003 MTs Zainul Hasan Kangayan Madura berangsur-angsur memiliki 5 guru tetap yayasan kualifikasi sarjana starat satu (S-1). Tujuh tahun kemudian tepatnya 2010. MTs Zainul Hasan Kangayan Madura mengalami peningkatan yang signifikan baik dari siswa maupun guru. Awalnya hanya memiliki 3 kelas, di tahun tersebut MTs Zainul Hasan Kangayan Madura sudah dapat menambah menjadi 6 kelas Disamping itu juga semua tenaga pengajar seluruhnya berasal dari pemuda setempat yang lulus dari perguruan tinggi negeri maupun swasta Madura maupun Jawa. Yang membedakan sekolah ini dengan sekolah disekitar pulau kangean adalah wajibnya seluruh santri untuk mukim diasrama pondok pesantren yang didalamnya ada madrasah diniyah dan kajian kitab kuning.

Kepala sekolah yang pernah bertugas di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.

- a. Ust Suharto Noer (1995-2004)
- b. Bapak Herman Junaidi M.Pd (2004-2010)
- c. Bapak Hasan Basri S.Pd.I (2010-2017)
- d. Ibu Enni Suciati S.Pd (20017-sekarang)

2. Profil MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

Adapun profil MTs Zainul Hasan Kangayan Madura adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Profil MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

Nama Sekolah	MTs Zainul Hasan
Status	Swasta
Akreditasi	B
Nomor./Fax	0852313724459
NPSN	20583629
Alamat	JL. Balai Desa Saobi Kec. Kangayan
Kecamatan	Kangayan
Kabupaten	Sumenep
Provinsi	Jawa Timur
Kode Pos	69491
Alamat Website	zainulhasansaobi.blogspot.com
E-Mail	mtszainulhasansaobi@gmail.com
Tahun Berdiri	1995

3. Visi dan Misi MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

Demi tercapainya suatu tujuan yang hendak diinginkan dari lembaga tersebut, maka MTs Zainul Hasan Kangayan Madura memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi :

Terwujudnya insan beriman bertaqwa dan bermal sholeh

b. Misi :

- 1) Mempersiapkan insan yang berakhlaqul karimah
- 2) Menyelenggarakan proses pendidikan yang terpadu dengan IPTEK.
- 3) Menjadikan Madrasah sebagai *Agen of Change* menuju masyarakat madani.
- 4) Meningkatkan hubungan yang harmonis antara warga Madrasah dengan masyarakat sebagai stake holder.

c. Tujuan

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik dan dapat memberikan pondasi yang lebih kokoh bagi siswa.
- 2) Menjawab rasa ingin tahu siswa tentang berbagai macam teori yang telah diperoleh dari guru mata pelajaran bahasa.
- 3) Mendidik siswa untuk dapat mengamati dan menyimpulkan dari hasil yang diperoleh.
- 4) Membangun daya piker siswa melalui bahasa yang benar agar siswa terbiasa dengan pemikiran kritis dan kreatif.

4. Keadaan Guru

Guru berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar di MTs Zainul Hasan Saobi Kangayan Sumenep, di samping itu pula kualitas guru, baik kualitas yang dilihat dari latar belakang akademiknya maupun kualitas pengalaman belajarnya, dengan adanya pembinaan profesi seperti KKG (Kelompok Kerja Guru), DIKLAT (Pendidikan dan pelatihan) dan pelatihan pelatihan lainnya. MTs Zainul Hasan memiliki jumlah pendidik sebanyak 27 orang. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa guru-guru MTs Zainul Hasan dapat digolongkan memiliki kompetensi yang tinggi. Sebab rata-rata guru adalah lulusan Sarjana (S1) dan keadaan tersebut sudah cukup memadai untuk memperlancar kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui lebih jelas rincian mengenai jumlah tenaga pendidik/ guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Adapun Daftar Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Zainul Hasan Kangayan Madura pada tabel berikut.

Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.

Tabel 4.2
Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Nama	Jenis Kelamin	Status
1	Herman junaidi S.Pd	L	PNS
2	Ust Moh Ilyas	P	Sertifikasi
3	Aviyatun S.Pd	P	Sertifikasi
4	Surahman S.Hi	P	Sertifikasi
5	Munawar S.PdI	P	Sertifikasi
6	Ust Abd Rasyid S.Pd	L	PNS
7	Ainur Khaliq S.Pd	P	Sertifikasi
8	Hasan Basri S.Pd	P	Sertifikasi
9	Sunadiyah S.Pd	P	Sertifikasi
10	Enni Suciati S.Pd	L	PNS
11	Liyahnika Syarifa S.Pd	L	Guru Honorer
12	Ach.Khalilurrahman S.Pd	L	Guru Honorer
13	Fauzan Adhim, S.Pd	P	Guru Honorer
14	Syarifuddin Sholeh S.Pd	P	PNS
15	Karman Riyadi S.Pd.I	L	Guru Honorer
16	Qamariyah S.sos	L	PNS
17	Muhimmatul Aqidah S.Pd.I	P	Guru Honorer
18	Nur Khalifah S.Pd	P	Guru Honorer
19	Zainal Arifin S.Pd.I	L	Guru Honorer
20	Damayanti S.Pd.I	P	Guru Honorer
21	Nuril Huda S.Pd.I	L	Guru Honorer
22	Firiyatun S.Pd	P	Guru Honorer
23	Moh Suri S.Pd	L	PNS
24	Nur Azizah S.Pd	P	Guru Honorer
25	Samaniyah S.Pd	P	Guru Honorer
26	Hasmiyatul jannah S.Pd	P	Guru Honorer
27	Lutfiyah S.Pd.I	P	Guru Honorer

5. Keadaan Peserta Didik

Dibangunnya MTs Zainul Hasan Kangayan Madura tentu sangat memberikan pengaruh yang signifikan serta positif terhadap masyarakat khususnya kepada masyarakat saobi. Keadaan sarana dan prasarana merupakan

suatu unsur penting dalam mencapai kesuksesan belajar mengajar pada sebuah lembaga pendidikan sebab tanpa ada sarana prasarana yang memadai maka tentu saja proses pelaksanaan belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan baik. Sarana merupakan factor penunjang yang dapat mempermudah proses pembelajaran. Fasilitas belajar mengajar yang mendukung dapat mempermudah dalam mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Saran dan prasarana yang ada di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura adalah cukup memadai, yang paling utama adalah guru mampu memanfaatkan segala fasilitas yang ada tersebut untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik. Adapun jumlah rombongan belajar sebagaimana yang tertera dalam table dibawah ini.

Tabel 4.3
Jumlah Rombel

No	Kelas	Rombel	Jumlah Siswa
1	VII	2	47
2	VIII	2	56
3	IX	2	54
JUMLAH		6	157

Dalam kegiatan ini, peneliti akan memaparkan data-data yang telah diperoleh dari hasil temuan peneliti yang dianggap penting untuk di paparkan, baik berupa wawancara, observasi, maupun analisis dokumentasi. Paparan data dari hasil penelitian di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura merupakan satu-satunya sekolah setingkat Madrasah Tsanwiyah yang ada di pulau Saobi.

Tercapainya suatu prestasi yang diraih oleh siswa MTs Zainul Hasan Kangayan Madura tidak lepas dari jerih payah dan tekad yang kuat serta banyak dukungan dari elemen sekolah, sehingga segala sesuatu yang hendak diinginkannya Alhamdulillah bisa terealisasi dengan baik, walaupun pada kenyataannya dari segala kompetisi yang di ikuti tentu harus melintas kepada kecamatan lebih-lebih ketika mengikuti ajang kompetisi yang diadakan setingkat kabupaten.

Salah satu bentuk fasilitas yang dimiliki oleh lembaga MTs Zainul Hasan Kangayan Madura adalah perpustakaan yang masih kecil dan serba keterbatasan. Namun dengan adanya perpustakaan tersebut akan menjadikan wadah ilmu pengetahuan serta menjadikan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang berkualitas bagi siswa MTs Zainul Hasan Kangayan Madura, sehingga terwujud tujuan pendidikan yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa” maka dengan itu, budaya literasi harus diwujudkan di setiap lembaga pendidikan agar menghasilkan peserta didik yang berkompeten.

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data merupakan bagian yang mengungkapkan data yang telah diperoleh sesuai dengan prosedur penelitian dan dilandasi dengan rumusan masalah dengan berpedoman pada keabsahan data. Dari data yang telah dikumpulkan dengan berbagai macam teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Perencanaan Implementasi Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

MTs Zainul Hasan Kangayan Madura merupakan sekolah yang terletak di kepulauan justru akan sulit dalam mengakses segala kebutuhan yang menjadi dasar dari sarang ilmu, namun kajian ini tidak hanya kandas di sisni saja, perlu adanya kreatifitas yang mampu mendobrak dari permasalahan itu sendiri sehingga siswa tidak lagi kesulitan dalam mencari bahan bacaannya sebab, pada saat ini sekolah ini sudah terbangun perpustakaan kecil yang besar kemungkinan akan di dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh semua sisiwa MTs Zainul Hasan Kangayan Madura. Seperti itulah yang disampaikan oleh salah satu guru yang ada di MTs Zainil Hasan Kangayan Madura dalam wawancara peneliti.³⁵

Perlu juga dijelaskan bahwa literasi merupakan keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca. Kemudian budaya yang dimaksudkan adalah untuk melakukan kebiasaan berpikir yang di ikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis, yang pada akhirnya proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya sebagai kebanggaan bagi dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.³⁶

Trik-trik yang perlu dilakukan untuk menumbuhkan dan melestarikan budaya literasi adalah dengan melalui beberapa komponen, yaitu:

³⁵ Ainur kholik, *Wawancara, Sumenep, 15 Oktober 2020.*

³⁶ Mursalim, *Penumbuhan Budaya Literasi dengan Penerapan Ilmu Keterampilan Berbahasa, (Membaca dan Menulis) Dalam Jurnal CaLLs Vol 3 No 1, (Juni 2017).*

a. Adanya sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana untuk mensosialisasikan kebijakan atau program dari sekolah. Sarana itu dapat berupa taman baca, perpustakaan umum sebagai sumber bacaan untuk siswa MTs Zainul Hasan Kangayan Madura, dan masih banyak sarana yang lain untuk dapat menyampaikan kebijakan serta tujuan yang telah dirancang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Heman Junaidi S,Pd sebagai kepala sekolahan MTs Zainul Hasan Kangayan Madura mengungkapkan;

Kami membimbing semua siswa untuk selalu merawat literasi dengan memanfaatkan segala penunjang dari berlangsungnya pelaksanaan program budaya literasi, dan selalu mengoptimalkan siswa untuk membaca dan menulis, hal tersebut kami lakukan atas dasar dari rancangan program oleh semua guru-guru yang telah ikut serta dalam mengembangkan proses budaya literasi diadakan.³⁷

b. Pengembangan media

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang sangat penting. Karena, dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan materi pelajaran yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.

Kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.³⁸

³⁷ Herman Junaidi, *Wawancara*, Sumenep 22 September 2020.

³⁸ Arif S.nSadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), 6.

Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.³⁹

Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Sedangkan menurut Gagne mengatakan bahwa media pembelajaran dinyatakan sebagai komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa-siswi untuk belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performen mereka sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

Di samping itu juga media pembelajaran sangat menentukan dalam proses pembelajaran peserta didik, sehingga akan mengatasi kesulitan- kesulitan di dalam mencapai tujuan pendidikan.

Media merupakan alat yang dapat membantu dan memudahkan proses pembelajaran di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.

³⁹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 3.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terdapat kepala sekolah mengenai manfaat dari pengembangan program budaya literasi, yaitu:

Budya literasi akan menjadi sempurna apabila semuanya di rancang berdasarkan perencanaan yang matang, penerapan yang hendaknya banyak disukai oleh peserta didik. Khususnya yang ada di lembaga MTs Zainul Hasan Kangayan Madura perlu adanya inovasi yang mumpuni untuk menggerakkan bakat dan minat siswa untuk selalu menjaga budaya literasi.

Fasilitas yang perlu diadakan oleh lembaga adalah perpustakaan yang lengkap walaupun pada kenyataannya sekarang masih tergolong minimnya buku-buku umum. Dengan adanya rancangan untuk melengkapi koleksi buku kedepannya tentu akan memberikan semangat kepada siswa untuk selalu menjalankan program budaya literasi tersebut, seperti, setiap hari diwajibkan untuk berkunjung ke perpustakaan, menerbitkan tulisan setiap minggu dimading sekolah, dan membuat resum terhadap apa yang tela dibaca oleh peserta didik.⁴⁰

Begitulah rancangan kepala sekolah dalam meningkatkan dan mempertahankan budaya literasi yang ada di lembaga MTs Zainul Hasan Kangayan Madura sebagai bekal untuk peserta didik kedepannya. Selain itu guru-guru yang ada di lembaga MTs Zainul Hasan Kangayan Madura juga ikut andil dalam merencanakan program budaya literasi, guru tidak hanya bertugas sebagai Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan

⁴⁰ Herman Junaidi, *Wawancara*, Sumenep 22 September 2020.

mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu jua ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Seorang Guru memiliki tugas yang beragam dan kemudian akan diterapkan dalam bentuk pengabdian. Dalam undang-undang Guru dan Dosen, ada tujuh tugas utama Guru. Ketujuh tugas tersebut adalah mendidik, membimbing, mengarahkan,, melatih, menilai, mengevaluasi, peserta didik.

a. Mendidik

Mendidik adalah mengajak, memotivasi, mendukung, membantu dan menginspirasi orang lain untuk melakukan tindakan positif yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain atau lingkungan.

Mendidik lebih menitikberatkan pada kebiasaan dan keteladanan.

b. Mengajar

Mengajar adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru untuk membantu atau memudahkan siswa melakukan kegiatan belajar. Prosesnya dilakukan dengan memberikan contoh kepada siswa atau mempraktikkan keterampilan tertentu atau menerapkan konsep yang diberikan kepada siswa agar menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Membimbing

Membimbing adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan bahan ajar untuk mentransfer ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan pendekatan tertentu yang sesuai dengan karakter siswa. Membimbing juga dimaksudkan untuk membantu siswa agar menemukan potensi dan kapasitasnya, menemukan bakat dan minat yang dimilikinya sehingga sesuai dengan masa perkembangan dan pertumbuhannya.

d. Mengarahkan

Mengarahkan adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru kepada peserta didik agar dapat mengikuti apa yang harus dilakukan, agar tujuan dapat tercapai. Mengarahkan bukan berarti memaksa, kebebasan peserta didik tetap dihormati dengan tujuan agar tumbuh kreativitas dan inisiatif peserta didik secara mandiri.

e. Melatih

Melatih pada hakekatnya adalah suatu proses kegiatan untuk membantu orang lain mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam usahanya mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan tugas guru adalah melatih siswa terhadap fisik, mental, emosi dan keterampilan atau bakat.

f. Menilai

Menilai merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Tugas guru adalah menilai siswa pada aspek keterampilan, sikap dan pengetahuan. Tujuannya untuk mengukur sejauhmana kompetensi siswa setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan.

g. Mengevaluasi

Mengevaluasi dapat dimaknai sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauhmana tujuan program telah tercapai. Evaluasi ditujukan untuk mendapatkan data dan informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru. Evaluasi pembelajaran

mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian.

Sebagaimana juga yang telah di paparkan oleh oleh guru yang mengajar di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura yaitu sebagai berikut:

Guru memiliki banyak peranan. Salah satu dari sekian banyak peran yang dimiliki guru adalah guru sebagai pengelola atau organisator dalam pembelajaran. Dalam peranannya ini guru memiliki tugas dan kewajiban untuk mengelola pembelajaran dengan baik. Pengelolaan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan termasuk juga melakukan evaluasi agar terorganisir dengan baik. maka dengan adanya kekompakan dari guru justru akan lebih muda dalam menjalankan program budaya literasi tersebut.⁴¹

Sebagai juga dapat diperkuat oleh salah satu siswa yang ada di sekolah MTs Zainul Hasan Kangayan Madura yaitu sebagai berikut:

Kegiatan pertama yang diberikan kepada siswa adalah menerapkan budaya baca. Siswa dianjurkan untuk membawa buku cerita dari rumahnya untuk dikumpulkan dan disimpan di kelas, al tersebut agar peserta didik rajin untuk membaca, walaupun pada kenyataannya siswa pada saat ini hanya membawanya tidak lagi beranjak pada tahap membaca, namun semua itu sering dilakukan dan dianjurkan oleh kepala sekolah. Tetapi tetap pada kenyataannya siswa yang rajin membaca buku masih bisa dihitung dengan jari, memerlukan tenaga ekstra untuk membawa siswa pada kebiasaan membaca.⁴²

Dari kegiatan inilah nantinya peserta didik akan merasa dianggap bahwa betapa diharapkannya mereka semua sebagai pemangku masa depan nantinya, dan juga agar pelestarian budaya literasi baik literasi membaca ataupun menulis biasa terjaga secara

⁴¹ Syarifuddin Sholeh, S.Pd, *Wawancara*, Sumenep 22 September 2020.

⁴² Ainur Rizal, *Wawancara*, Sumenep 22 September 2020.

terus menerus, selalu tumbuh dan berkembang. Inovasi yang selalu diciptakan pihak sekolah akan menjamin kesuksesan bagi peserta didik dimasa selanjutnya.

2. Penerapan Implementasi Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

Berikut penulis akan memberikan penjelasan mengenai gambaran bentuk penerapan budaya literasi. Perlu kita ketahui bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis secara baik untuk berkompetisi ekonomis secara lengkap. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki untuk dapat meraup kesuksesan dalam lingkungan social. Untuk menciptakan budaya literasi adalah dengan pembiasaan membaca di rumah, pameran buku disekolah, membuat lingkungan sekolah yang kaya bacaan dan menjalankan program-program khusus untuk siswa yang lambat membaca. Pentingnya budaya literasi pada pendidikan khususnya disekolah membuat peserta didik lebih aktif , dan kreatif sehingga menjadikan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga terwujudlah apa yang menjadi harapan bangsa ini

a. Keadaan budaya literasi

Budaya literasi yang ada di sekolah akan menimbulkan hal-hal yang positif yang dimulai dari kegemaran yang sama sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai tinggi.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh kepala sekolah di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura yaitu Herman Junaidi, S.Pd, sebagai berikut penjelasannya:

Buku merupakan awal terciptanya budaya literasi di ruang lingkup sekolah dimana muncul karena ada kegemaran yang sama dan dari kegiatan tersebut peserta didik akan berkembang dan banyak melakukan hal-hal yang positif baik itu berkarya dan berprestasi. Sehingga hal inilah yang diinginkan oleh sekolah itu sendiri, sehingga menjadikan peserta didik yang unggul, kreatif, dan inovatif yang timbul dari budaya literasi itu sendiri.⁴³

Dari kegemaran yang sama untuk kegiatan yang positif akan menimbulkan budaya literasi, sehingga hal yang seperti inilah yang menjadi keinginan setiap lembaga pendidikan dan menjadi tujuan pendidikan di Indonesia. Begitu banyak hal-hal yang dihasilkan oleh budaya literasi di Indonesia yang dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan berprestasi, sekolah harus sangat memperhatikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didiknya yang bersifat positif serta selalu membangun karakter yang baik, sehingga dari ketajaman control justru akan semakin memberikan peluang yang sangat besar untuk terciptanya budanya literasi yang harmonis. Menurut peneliti penerapan

⁴³Suciyawati Enni, *Wawancara*, Sumenep, 15 Oktober 2020.

budaya literasi yang harus dilakukan agar sarana perpustakaan berjalan dengan baik dan berkembang sekolah harus memiliki desain yang menarik sehingga peserta didik akan lebih tenang ketika memasuki sebuah perpustakaan dan juga peserta didik akan gemar membaca dan menulis. Koleksi buku juga menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam penguatan budaya literasi, semakin banyak buku yang dimiliki maka semakin gemar juga peserta didik mengunjungi perpustakaan tentu juga akan semakin bertambah pengunjung yang datang. Kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan peserta didik seperti bedah buku, diskusi kecil-kecilan, membuat mapping, kegiatan mingguan seperti pemberian informasi terbaru di taman baca sekolah.

b. Kegiatan budaya literasi

Kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan budaya literasi sangat menguntungkan bagi peserta didik terlebih pada sekolah itu sendiri.

Hal tersebut juga telah dipaparkan oleh Ibu Muhiyyatul Aqidatul, S.Pd, selaku guru MTs Zainul Hasan Kangayan Madura sebagai berikut:

Wajib membaca juga mempertimbangkan tiga tahap literasi, yakni pembiasaan (belum ada tagihan), pengembangan (ada tagihan non akademik), dan pembelajaran (ada tagihan akademik). Kegiatan disusun berdasarkan tahap-tahap literasi, yakni: (1) Tahap Pembiasaan, (2) Tahap Pengembangan, (3) Tahap Pembelajaran. Berikut ini adalah langkahnya. Tahap pembiasaan, mewajibkan siswa-siswi membaca buku selama lima belas menit sebelum istirahat setiap hari. Sedangkan untuk tahap pengembangan adalah guru bekerja sama dengan pengelola perpustakaan sekolah untuk menyediakan catatan kunjungan peserta didik ke perpustakaan. Dan untuk tahap pembelajaran yaitu guru memberikan tugas untuk

membaca buku yang topiknya berkaitan dengan pembelajaran, membuat resume, dan berdiskusi.⁴⁴

sebagaimana juga dijelaskan oleh salah satu siswa yang ada di sekolah tersebut yaitu Jalaluddin Akbar sebagai ketua kelas IX Putra MTs

Zainul Hasan Kangayan Madura sebagai berikut:

Perlakuan pertama kepada siswa adalah menerapkan budaya baca, siswa dianjurkan untuk membawa buku cerita dari rumahnya untuk dikumpulkan dan disimpan di kelas. Buku tersusun dengan rapi di atas meja di pinggir lemari, siswa membaca buku ketika pelajaran bahasa Indonesia. Buku tersebut dijadikan salah satu sumber pembelajaran dan sebagai referensi yang bisa digunakan ketika hendak pelajaran bahasa Indonesia. Pada waktu istirahat terlihat dari beberapa siswa yang sedang membaca buku, adanya kegiatan tersebut salah satu bentuk dari pemeliharaan literasi, sesudah membaca buku pasti siswa akan di suruh untuk meresum apa yang telah dibaca tersebut, dan itu juga salah satu bentuk refleksi dari sumber yang mereka baca.⁴⁵

Berdasarkan dari data di atas, bahwa bentuk dari penerapan budaya literasi adalah wajib membaca juga merupakan salah satu bentuk unsur membangun literasi lebih progresif, yakni dengan diadakannya pembiasaan (belum ada tagihan), pengembangan (ada tagihan non-akademik), dan pembelajaran (ada tagihan akademik). Kegiatan didisusun berdasarkan dengan tahap-tahap literasi, yaitu: (1) Tahap pembiasaan, (2) Tahap pengembangan, (1) Tahap pembelajaran. Dari kegiatan tersebut ada banyak faktor yang berdampak positif terhadap peserta didik salah satunya adalah memperoleh kebiasaan dalam membaca dan menulis, keteladana

⁴⁴Muhimmatul Aqidah, *Wawancara, Sumenep, 20 Oktober 2020.*

⁴⁵Jalaluddin Akbar, *Wawancara, Sumenep, 20 Oktober 2020*

bagi guru-guru yang akan melekatkan sebuah daya fikir yang kuat bagi peserta didik, sehingga nantinya akan semakin menampakkan dia seperti layaknya seorang peserta didik. Mereka akan mampu untuk beradaptasi dengan sesama kawan sebayanya, guru-guru, serta nantinya kelak mereka berada dalam dunia masyarakat.

3. Gambaran bentuk evaluasi implementasi budaya literasi di MTs di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

Evaluasi dalam kamus besar bahasa Indonesia online mempunyai arti yaitu proses penilaian, atau menilai. Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas kinerja atau produktifitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya.

Menurut Suchman dalam Suharsimi, memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Definisi lain dikemukakan oleh Worthen dalam Suharsimi. Para ahli tersebut mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Seorang ahli yang sangat terkenal dalam evaluasi program bernama Stufflebeam dalam Suharsimi mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang

sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.⁴⁶

Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktifitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas. Kegiatan evaluasi memerlukan penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan membuta keputusan pendidikan.

Evaluasi pendidikan mencakup dua sasaran pokok yaitu evaluasi makro (program) dan evaluasi mikro (kelas). Secara umum, evaluasi terbagi dalam tiga tahap sesuai proses belajar mengajar yakni dimulai dari evaluasi *input*, evaluasi *proses* dan evaluasi *output*. Setiap jenis evaluasi memiliki fungsi yang berbeda satu dengan yang lain. Evaluasi input mencakup fungsi kesiapan penempatan dan seleksi. Evaluasi proses mencakup formatif, diagnostic, dan monitoring, sedangkan evaluasi output mencakup sumatif.

Adapun kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi suatu program, keputusan yang diambil diantaranya : menghentikan program, karena dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan. Melanjutkan program,

⁴⁶ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Edisi Kedua Cet. 5*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 2.

karena pelaksanaan program menunjukkan segala sesuatunya sudah berjalan dengan harapan. Menyebarluaskan program, karena program tersebut sudah bercasil dengan baik jika dilaksanakan lagi di tempat waktu yang lain.

Begitu juga selaras dengan apa yang telah di sampaikan oleh sala satu guru Bapak heman Junaidi S.Pd, bahwa:

Mengevaluasi berarti meninjau ulang segala kegiatan yang telah dilakukan dalam sekolah, kegiatan itu di evaluasi dari tahap perencanaan, proses, dan output. Maka dengan adanya kegiatan pengevaluasian kegiatan yang ada perbaikan kedepannya, sampai dimana kegiatan itu dilakukan dan bagaimana hasiknya, justru kegiatan evaluasi ini sering kali mengikut sertakan peserta didik sebagai baan pertimbangan nantinya, dan dengan cara demikian akan mudah proses pengevaluasian kegiatan tersebut. Pihak-pihak yang bersangkutan juga akan terlibat seperti penjaga perpustakaan atau pengelola perpustakaan dan semua para guru yang ada di lembaga tersebut.⁴⁷

Berdasarkan paparan data di atas dapat kita simpulkan bahwa sangat penting terjadinya proses evaluasi kegiatan sebagai penunjang atau perbaikan kedepannya, dari hasil evaluasi itulah kemudian ada proses pengembangan konsep yang lebih spesifik, sistematis, sehingga pengukuran keberhasilan kegiatan yang ada akan lebih mudah untuk di peroleh, semua itu dilakukan hanyala untuk menjaga budaya literasi yang ada pada lembaga tersebut.

Sebagaimana juga dijelaskan oleh guru MTs Zainul Hasan Kangayan Madura mengenai bentuk evaluasi terhadap apa yang telah direncanakan sebelumnya.

⁴⁷ Herman Junaidi, *Wawancara*, Sumenep, 20 Oktober 2020.

Kegiatan pelaksanaan pembiasaan budaya literasi pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan, atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan. Sebagai guru yang juga menjadi evaluator terhadap program budaya literasi, kalangan guru juga harus mampu memberikan usulan yang lebih baik dari apa yang telah direncanakan oleh lembaga MTs Zainul Hasan Kangayan Madura. Mengevaluasi berarti juga mengontrol dibagian mana program yang tidak berjalan, walaupun dirasa berjalan tetapi kurang maksimal itu juga harus di evaluasi dan direncanakan kembali sesempurnah mungkin.⁴⁸

Begitu juga dengan penyampaian siswa mengenai bentuk evaluasi implementasi budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.

Melihat kurangnya minat baca dari peserta didik tentu akan menjadi tanggung jawab besar kepada semua guru yang ada di lembaga MTs Zainul Hasan Kangayan Madura, kami juga selalu mengajak teman-teman untuk berkunjung ke perpustakaan, meminta untuk menerbitkan tulisan di mading sekolah, semua itu dilakukan agar supaya budaya yang ada di lembaga bisa terealisasi dengan baik. Kemudian Bentuk evaluasi yang perlu dilakukan adalah mengontrol daftar hadir perpustakaan oleh guru, jika terdapat ketidaksesuaian maka hal itu menandakan bahwa kurangnya minat baca, maka hendaknya pihak guru membuat terobosan baru agar minat baca siswa bisa meningkat, seperti merenovasi perpustakaan dan di desain semenarik mungkin supaya peserta didik meranya nyaman saat berkunjung ke perpustakaan sekolah.⁴⁹

⁴⁸ Hasan Basri, *Wawancara*, Sumenep, 17 Oktober 2020.

C. Pembahasan Temuan

1. Gambaran Bentuk Perencanaan Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

Berbagai upaya dilakukan pihak madrasah dalam mengimplemtasikan budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura yang diwujudkan dalam berbagai program penunjang budaya literasi seperti, diwajibkannya mengunjungi perpustakaan, membaca buku non pelajaran sebelum jam istirahat, menerbitkan tulisannya di papan madding serta mewujudkan dalam bentuk karya ilmiah.

Kegiatan literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura belum dapat dikatakan sebagai kebiasaan yang membudaya, akan tetapi sudah termasuk dalam upaya untuk menumbuhkan budaya literasi. Meskipun sudah terdapat upaya lain berupa pengembangan dan pembelajaran literasi dalam setiap mata pelajaran sebagai tahap lanjutan dari implementasi budaya literasi yang dilakukan oleh Guru, belumlah dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Sehingga dapat dikatakan implementasi Budaya literasi harus selalu dikembangkan guna untuk menjaga dan melestarikan budaya literasi yang ada pada lembaga tersebut.

Implementasi budaya literasi merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat. Literasi tidak dapat dipisahkan dari

dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya disekolah. Dalam perkembangannya, literasi dijadikan strategi oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut juga dilakukan oleh guru sejarah. Pada dasarnya, implementasi pembelajaran literasi dilakukan guna melatih peserta didik untuk dapat berpikir kritis, serta dapat mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif, sehingga pengetahuan peserta didik akan menjadi berkembang dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.¹⁴⁷ Ketiga hal tersebut merupakan rangkaian utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Berkaitan dengan penelitian ini, pelaksanaan implementasi pembelajaran literasi berhasil dilaksanakan dengan baik karena sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh guru. Selanjutnya guru akan melakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran guna dapat mendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran.

2. Gambaran Bentuk Penerapan Program Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

Di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura, penerapan program budaya literasi dilaksanakan tidak secara paten dan *continoe*, akan tetapi dilaksanakan sesekali, al tersebut disesuaikan dengan kondisi siswa. Sedangkan bentuk penerapannya dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: 1) Tahap pembiasaan, 2)

Tahap pengembangan, dan 3) Tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan didalamnya mewajibkan siswa-siswa untuk selalu gemar membaca lima belas menit setiap hari sebelum jam istirahat, dan guru mendampingi sekaligus memberikan motivasi dan saran-saran moral sehingga siswa dapat mematuhi langsung aturan yang ada, dan dengan stimulus oleh guru agar supaya siswa lebih giat dalam membaca dan menulis sebagai perwujudan dari pemberdayaan budaya literasi. Tahap pengembangan, yaitu didalamnya mewajibkan siswa-siswi untuk meminjam buku-buku kepada perpustakaan, guru bekerja sama dengan pengelola piak perpustakaan untuk selalu menyediakan catatan kunjungan peserta didik ke perpustakaan, setiap bulan guru pasti memilih peserta membaca terbaik disekolah kemudian memberikan hadiah buku dan tercatat dipapan pembaca terbaik bulan ini, dan pembaca terbaik dipili berdasarkan frekuensi kunjungan peserta didik ke perpustakaan, jumlah buku yang dipinjam, dan jenis-jenis buku yang dibaca oleh siswa-siswi MTs Zainul Hasan Kangayan Madura. Tahap pembelajaran didalamnya membuat madding dan terbit seminggu sekali, menulis berita, wajib kunjungan ke perpustakaan, dan guru memberikan tugas untuk membaca buku yang berkaitan topic pembelajaran, membuat resume, dan berdiskusi.

Begitu banyak hal yang dihasilkan oleh budaya literasi di Indonesia yang dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas, sekolah harus sangat memperhatikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didiknya dan juga harus mendukung kegiatan yang dilakukan peserta didiknya yang bernilai

positif dan bertujuan untuk pengembangan karakter, sehingga dari hal tersebut maka terciptalah budaya literasi yang harmonis. Menurut peneliti penerapan budaya literasi yang harus dilakukan agar sarana prasarana perpustakaan berjalan dengan baik dan berkembang, sekolah harus memiliki desain yang menarik agar dapat menarik perhatian peserta didik untuk gemar minat baca. Koleksi buku juga bagian hal terpenting yang harus diprioritaskan supaya peserta didik tidak bosan ketika membaca buku, dan sesuai dengan apa yang hendak ia akan baca nantinya.

3. Gambaran Tentang Evaluasi Program Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

Untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dalam sebuah usaha tentunya bukan nilai yang mudah atau tidak semudah membolak-balikkan tangan, namun dalam melakukan setiap usaha tersebut harus ada upaya yang bisa mengatasi masalah yang diterapkan atau dilaksanakan. Begitu halnya peran kepala Sekolah dalam membentuk budaya literasi tentunya ada solusi untuk mengatasi masalah yang tengah dihadapi agar dapat diatasi dengan baik.

Kegiatan pelaksanaan pembiasaan implementasi budaya literasi pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Pada tahap pembiasaan ini prinsip-prinsip kegiatan membaca meliputi : (1) buku yang dibaca/dibacakan adalah buku bacaan, bukan bukuteks pelajaran, (2) buku yang dibaca/dibacakan adalah

buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah, (3) kegiatan membaca/ membacakan buku di tahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain, (4) kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan, atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan, dan (5) kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan.

Dari hal tersebut guru sangat berperan aktif untuk ikut serta dalam proses evaluasi kegiatan budaya literasi yang ada di lembaga MTs Zainul Hasan Kangayan Madura, karena guru nantinya akan mengarahkan peserta didik untuk tidak bosan-bosan dalam melakukan pemberdayaan terhadap budaya literasi, baik literasi membaca ataupun literasi menulis.

Sudah sangat jelas bahwa Kegiatan literasi pada tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca ataupun menulis peserta didik. Prinsip-prinsip kegiatan pada tahap pengembangan meliputi: (1) buku yang dibaca/ dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran, (2) buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah, (3) kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini

dapat diikuti oleh tugas-tugas menggambar, menulis, kriya, seni gerak dan peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik, (4) penilaian terhadap tanggapan peserta didik terhadap bacaan bersifat non-akademik dan berfokus pada sikap peserta didik dalam kegiatan. Masukan dan komentar pendidik terhadap karya peserta didik bersifat memotivasi mereka, (5) kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.



BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini disajikan mengenai kesimpulan dan saran khususnya mengenai penelitian yang telah dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan suatu tambahan khususnya mengenai bekal pengetahuan literasi.

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan dijelaskan pada bagian sebelumnya peneliti dapat memperoleh sebuah kesimpulan bahwa dengan adanya perencanaan budaya literasi yaitu adanya sarana dan prasarana yang berfungsi untuk mensosialisasikan kebijakan atau program dari sekolah. Sarana itu dapat berupa taman baca, perpustakaan umum sebagai sumber bacaan untuk siswa MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.

Pengembangan media dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang sangat penting. Karena, dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan materi pelajaran yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Dengan demikian perlu adanya tahap kebiasaan. Yaitu; (1) Tahap pembiasaan, dimana tahap pembiasaan ini didalamnya membaca buku lima belas menit sebelum jam istirahat.(2) Tahap pengembangan, wali kelas memandu membuat sudut baca peserta didik wajib meminjam buku untuk dibaca, dan setiap peserta didik membuat resam hasil bacaannya.(3) Tahap pembelajaran, membaca buku cerita satu jam seminggu sekali dan membuat mading kelas.

B. Saran

Adapun saran-saran yang diberikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Disarankan agar bentuk penerapan budaya literasi lebih di maksimalkan agar minat baca siswa di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura dapat mengikuti dan dapat mempengaruhi bukan hanya sebagian peserta didik tetapi keseluruhan.
2. Disarankan agar taman baca atau perpustakaan lebih melengkapi koleksi buku demi kelancaran proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran siswa di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura dapat tercapai dengan mudah.
3. Disarankan agar penerapan budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura lebih ditingkatkan agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.
4. Bagi IAIN Jember, hasil dari penelitian ini tentu jauh dari kata sempurna karena penulis juga manusia yang tidak luput dari salah dan dosa, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk mengalami kesahan dalam penyusunan.
5. Bagi pengguna perpustakaan IAIN Jember, yang membaca dan yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama semoga menjadi sumber referensi tambahan dan bermanfaat bagi kalian semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, Dkk. 2018. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta : Bumi Ksara.
- Arikunto. Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Abdul. 2017. *Pengantar Manajemen, Subtansi Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Gustini, dkk.2012. *Budaya Literasi*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Hayat, Bahrul dan Suhendra Yusuf. 2011. *Mutu pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hilal, Mahmud. 2015. *Administrasi pendidikan : menuju sekolah efektif*. (Makasar: Aksara Timur)
- Iriantara, Yosol. 2015. *Literasi Media*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Usman, 2002. *Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahjosumidjo, 2011. *Kepemimpinan Kepala Sekolah : Tinjauan teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, 2011. *Budaya Literasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
Implementasi Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura	1. Implementasi budaya literasi	1. Perencanaan program budaya literasi 2. Penerapan budaya literasi 3. Evaluasi program budaya literasi	1. Perencanaan program budaya literasi a. Budaya literasi b. Prinsip-prinsip budaya literasi c. Komponen literasi 2. Model perencanaan budaya literasi 3. Penerapan budaya literasi a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi b. Mengupayakan lingkungan c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat 4. Evaluasi program budaya literasi	1. Kepala sekolah 2. Guru 3. Siswa	1. Pendekatan Penelitian: kualitatif 2. Jenis penelitian: <i>Field research</i> (Penelitian lapangan) 3. Subyek penelitian: <i>Purposive sampling</i> . 4. Pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Analisis data: a. Pengumpulan data b. Kondensasi Data c. Penyajian data d. Penarikan kesimpulan	1. Bagaimana perencanaan implementasi budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura ? 2. Bagaimana penerapan budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura ? 3. Bagaimana bentuk evaluasi implementasi budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura ?

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini:

Nama : Nasrullah
NIM : T20163014
Semester : X
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Implementasi Budaya Literasi Di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura” adalah hasil dari penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan keaslian skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya

Jember 30 November 2020

Penulis



Nasrullah
NIM. T20163014

PEDOMAN PENELITIAN
OBSERVASI, WAWANCARA, DOKUMENTASI

A. Pedoman Observasi

1. Keadaan Lokasi dan Letak Geografis MTs Zainul Hasan Kangayan
2. Perencanaan Implementasi Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura
3. Penerapan Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura
4. Bentuk Evaluasi Implementasi Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

B. Pedoman Wawancara (interview)

1. Perencanaan Implementasi Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura
2. Penerapan Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura
3. Bentuk Evaluasi Implementasi Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil MTs Zainul Hasan Kangayan Madura
2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Zainul Hasan Kangayan Madura
3. Struktur Organisasi MTs Zainul Hasan Kangayan Madura
4. Foto-foto Waktu Pelaksanaan budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura
5. Bentuk evaluasi implementasi budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA KEPALA SEKOLAH

Nama : Nasrullah

Hari/tanggal : Senin / 27 Juli 2020

- 1. Wawancara tentang perencanaan implementasi budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura**
 - a. Dalam program budaya literasi ini, adakah bentuk atau terapan untuk mengembangkan bakat siswa ?
 - b. Bagaimana bentuk yang Ibu lakukan dalam menerapkan budaya literasi ini ?
 - c. Apa yang melatarbelakangi Ibu dalam menerapkan budaya literasi tersebut ?
- 2. Wawancara tentang penerapan budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura**
 - a. Bagaimana bentuk penerapan budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura?
 - b. Apakah sarana prasana mendukung dalam kegiatan budaya literasi ?
 - c. Bagaimana tanggapan siswa terhadap adanya kegiatan budaya literasi tersebut ?
- 3. Wawancara tentang bentuk evaluasi budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura**
 - a. Bagaimana bentuk evaluasi dalam menerapkan budaya literasi tersebut ?
 - b. Bagaimana strategi yang di laksanakan saat program ini tidak berjalan dengan maksimal ?

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA GURU

MTs ZAINUL HASAN KANGAYAN

Nama : Nasrullah

Hari/tanggal : Rabu / 22 Juli 2020

1. Wawancara perencanaan budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

- a. Apakah semua guru turut mendukung dengan adanya kegiatan budaya literasi ini ?
- b. Bagaimana bentuk penerapan budaya literasi ini ?
- c. Bagaimana teknis pelaksanaan budaya literasi ini ?

2. Wawancara penerapan budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

- a. Apakah bapak berperan pada penerapan program budaya literasi ini ?
- b. Bentuk apa saja yang di terapkan terhadap penerapan budaya literasi ini ?
- c. Apakah guru dan wali kelas berperan dalam menerapkan budaya literasi tersebut ?.
- d. Apakah penerapan budaya literasi ini memberikan reward kepada siswa yang paling aktif ?.

3. Wawancara bentuk evaluasi budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

- a. Apakah dukungan yang di berikan para guru untuk mendapat apresiasi dari siswa ?.
- b. Bagaimana cara mengevaluasi program budaya literasi ini ?.
- c. Bagaimana cara guru mengatasi ketika program ini tidak berjalan secara maksimal ?

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA SISWA

MTs ZAINUL HASAN KANGAYAN

Nama : Nasrullah

Hari/tanggal : Minggu / 1 Juli 2020

1. Wawancara tentang perencanaan budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

- a. Apa yang anda harapkan dalam program budaya literasi ini ?
- b. Apakah ada kendala saat mengikuti program budaya literasi ini ?
- c. Apa saja buku yang anda baca saat pelaksanaan kegiatan budaya literasi ?

2. Wawancara tentang penerapan budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

Adakah aturan-aturan kepada siswa dengan adanya program budaya literasi di sekolah ini ?











- a. Apakah saudara merasa senang dengan dilaksanakannya kegiatan ini ?
- b. Apa saja bentuk yang diterapkan oleh sekolah kepada siswa siswi agar mereka senang dengan budaya literasi ?

3. Wawancara tentang evaluasi budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

- a. Apakah guru ikut mendampingi saudara dalam melaksanakan program budaya literasi ?
- b. Apakah saudara merasa senang dengan adanya kegiatan budaya literasi ini ?
- c. Apakah ada perubahan terhadap siswa dengan adanya kegiatan ini ?

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
MENTASI BUADAYA LITERASI DI MTs ZAINUL HASAN
KANGAYAN

ainul Hasan Kangayan

Hari/Tanggal	Bentuk Kegiatan	Tanda Tangan
abu/ 22 Juni 2020	Menyerahkan surat izin penelitian kepada pihak sekolah	
amis/ 28 Juni 2020	Observasi	
nggu/ 1 Juli 2020	Wawancara mengenai implementasi budaya literasi	
nggu/ 5 Juli 2020	Wawancara mengenai implementasi budaya literasi	
amis/ 9 Juli 2020	Wawancara mengenai implementasi budaya literasi	
abu/ 15 Juli 2020	Wawancara mengenai implementasi budaya literasi	
abu /22 Juli 2020	Wawancara mengenai implementasi budaya literasi	
btu /25 Juli 2020	Wawancara mengenai implementasi budaya literasi	
nggu/ 26 Juli 2020	Dokumentasi	
amis /27 Juli 2020	Wawancara mengenai implementasi budaya literasi	

Sumenep 29 Juli 2020
Kepala MTs Zainul Hasan




Hj. ENNI SUCIATI., S.Pd



SAN PENDIDIKAN ZAINUL HASAN

MADRASAH TSANAWIYAH ZAINUL HASAN

Kompleks Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Darussalam Desa Saobi
Kec. Kangayan Kab. Sumenep Kode Pos 69491
Telp/Hp.085231372459 Email : mtszainulhasansaobi@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 37/SK/MTs-ZH/07/2020

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nam : Hj.Enni Suciati, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : MTs Zainul Hasan
Alamat : Saobi Kangayan Sumenep

Menerangkan Dengan Sebenarnya Bahwa Mahasiswa Di Bawah Ini:

Nama : Nasrullah
NIM : T20163014
Perguruan Tinggi : IAIN JEMBER
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di MTs Zainul Hasan terhitung pada tanggal 22 juni 2020 s/d 29 juli 2020 dalam rangka penyusunan skripsi dengan Judul **“Implentasi Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sumenep 29 Juli 2020
Kepala MTs Zainul Hasan



Hj. ENNI SUCIATI., S.Pd

DUKUMENTASI

Wawancara Bersama Kepala Sekolah



Wawancara Bersama WAKA Kurikulum



Wawancara Bersama Guru MTs Zainul Hasan Kanganyan



Wawancara Bersama Siswa Kelas VII Putra



Dokumentasi Saat Pelajaran dikelas



Dokumentasi Saat Kegiatan Literasi Berlangsung



BIODATA PENULIS



Nama : Nasrullah
NIM : T20163014
Tempat,Tanggal Lahir : Sumenep 24 Oktober 1997
Alamat : Desa Saobi Kec. Kangayan Kab. Sumenep
Email : anasn6521@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- 1 MI Nurul Islam Kangayan Madura : 2002-2008
- 2 MTs Zainul Hasan Kangayan Madura : 2008-2011
- 3 MA. Zainul Hasan Kangayan Madura : 2011-2014
- 4 IAIN Jember : 2014-2020

Riwayat Organisasi

1. Bidang keilmuan HMPS MPI (2017-2018)
2. Ketua umum HMPS MPI (2018-2019)
3. Bidang infokom HIMASISKA (2017-2018)
4. Ketua umum HIMASISKA (2018-2019)
5. Bidang INFOKOM IKSADA (2018-2019)
6. Ketua umum Gerakan Mahasiswa Pulau Saobi GMPS (2021-2023)

**IMPLEMENTASI BUDAYA LITERASI
DI MTS ZAINUL HASAN KANGAYAN MADURA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh:

NASRULLAH
NIM: T20163014

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2021**

**IMPLEMENTASI BUDAYA LITERASI DI MTs ZAINUL
HASAN KANGAYAN MADURA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

Nasrullah
NIM. T20163014

Disetujui Pembimbing


Nuruddin, M.Pd.I.

NIP. 19790304 200710 1 002

IMPLEMENTASI BUDAYA LITERASI DI MTS ZAINUL HASAN KANGAYAN MADURA

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Hari: Jum'at
Tanggal: 18 Juni 2021

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Zeiburhanus Saleh, S.S., M.Pd.
NIP. 198008162009011012



Dani Hermawan, M.Pd.
NIP. 198901292019031009

Anggota:

1. Dr. Mukaffan, M.Pd.I.
2. Nuruddin, M.Pd.I.



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 19640511 199903 2 001 8

MOTTO

“Jangan Tuntut Tuhanmu Karena Tertundanya Keinginanmu, Tapi Tuntut Dirimu
Karena Menunda Adabmu Kepada Allah”

(Penulis)



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecil ini untuk Ayah dan Bunda yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu bersabar untuk memberikan nasehat baik terhadap penulis yang selalu memanjatkan do'a putra putrinya dalam setiap sujudnya.

Saudaraku yang suka rela berkorban demi meraih kesuksesanku, (Mbk Tia, Mas Salim, Dek Arif)

Calon makmumku (Nur Azizah A.A) yang selalu setia dan sabar menemani dari awal sampai akhir, yang selalu sabar menjadi teman dalam hidupku.

Terimakasih untuk semuanya, untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah penghargaan agar hidup jauh lebih bermakna, karena hidup tanpa bermimpi ibarat arus sungai, mengalir tanpa tujuan

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala piji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam semoga terlimpah pada Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di duniadan di akhiratkelak.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor UIN Khas Jember.
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Bapak Nuruddin M.Pd.I selaku ketua program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan juga selaku dosen pembimbing skripsi.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen UIN Khas Jember yang sudah memberi ilmu kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan mendapat keberkahan dan mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.
5. Enny Suciyati, S.Pd selaku Kepala MTs Zainul Hasan Kangayan Madura yang telah memberikan izin dan pengarahan terhadap penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 20 November 2020

Penulis

ABSTRAK

Nasrullah,2020: *Implementasi Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura*

Suatu pelaksanaan dari dari sebuah rencana disusun secara matang dan terperinci untuk melakukan sebuah kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis, yang pada akhirnya proses kegiatan tersebut akan menciptakan sebuah karya. Oleh sebab itu sangat penting untuk selalu menjaga budaya literasi sebagai persiapan persiapan peserta didik kedepannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Bagaimana perencanaan implementasi budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura 2) Bagaimana penerapan budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura 3) Bagaimana bentuk evaluasi implementasi budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.

Untuk mencapai tujuan diatas maka, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian data dianalisis dengan mereduksi data, display data dan menarik kesimpulan. Informan dari penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa MTs Zainul Hasan Kangayan Madura. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa proses penerapan

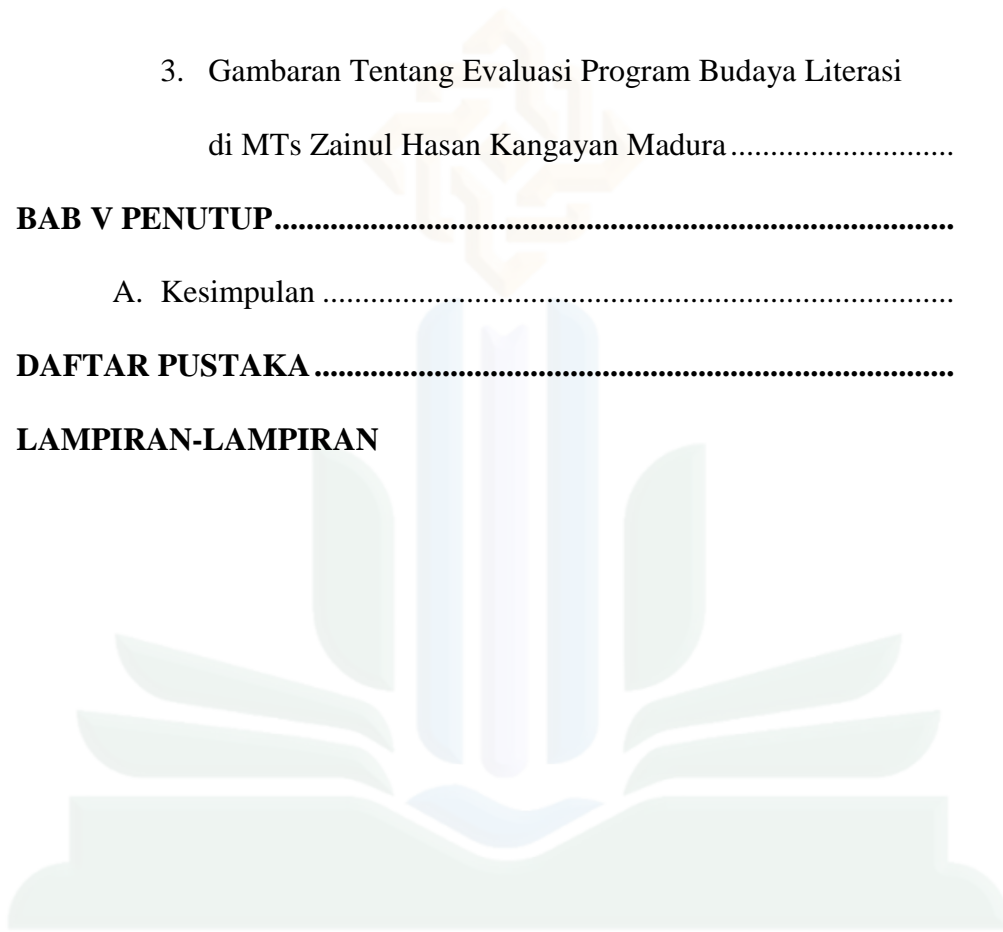
Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam pendidikan, semua proses pembelajaran untuk mencapai hasil optimal didasarkan pada kemampuan literasi. Budaya literasi sudah dilaksanakan dengan beberapa tahap seperti tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran sehingga bentuk hal ini akan menjadi nilai yang sangat penting untuk menggali kemampuan dari peserta didik. Adanya media yang menjadi jalan pendukung dalam proses belajar mengajar di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura seperti, taman baca, perpustakaan umum. Namun ada beberapa faktor yang semestinya menjadi pusat perhatian dari segenap elemen sekolah yaitu rendahnya minat baca, kurangnya penggiat dalam bidang literasi, maka semestinya budaya literasi harus dirawat secara terus menerus agar dapat mempersiapkan peserta didik lebih baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	ix
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistemmatika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Peneliti Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	19
1. Budaya Literasi	19
2. Model Perencanaan Budaya Literasi.....	29
3. Penerapan Budaya Literasi.....	34
4. Evaluasi Program Budaya Literasi.....	37

BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Subyek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Analisis Data	45
F. Keababsahan Data.....	48
G. Tahap-Tahap Penelitian	45
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	50
A. Gambaran Obyek Penelitian	50
B. Penyajian Data dan Analisis.....	57
1. Gambaran Bentuk Perencanaan Implementasi Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.....	57
2. Gambaran Bentuk Penerapan Implementasi Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura	60
3. Gambaran bentuk evaluasi implementasi budaya literasi	
4. di MTs di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura	64
C. Pembahasan dan Temuan.....	67
1. Gambaran Bentuk Perencanaan Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura	67
2. Gambaran Bentuk Penerapan Program Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.....	68

3. Gambaran Tentang Evaluasi Program Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.....	70
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumberdaya alam, namun potensi ini belum bisa menghantarkan Indonesia kedalam jajaran negara-negara maju. Banyak hal lain yang perlu diperhatikan. Salah satu faktor yang melandasi kemajuan suatu negara adalah sumber daya manusianya yang berkualitas. Masyarakat yang terdidik merupakan syarat utama menjadi negara yang maju.

Kemajuan dari suatu negara dapat dilihat dari masyarakat dalam kehidupannya. Bagaimana mereka berperilaku dan berpikir merupakan cerminan seberapa besar pendidikan melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan sebuah wadah pembentuk kualitas suatu bangsa. Memperbaiki kualitas pendidikan merupakan langkah nyata dalam upaya memperbaiki penerus bangsa, namun memperbaiki kualitas sumber daya manusia tidak semudah membalikan telapak tangan. Perlu adanya usaha keras, cerdas, sadar dan terencana dari berbagai pihak terkait. Kerjasama dimulai dari ranah makro seperti pemerintah, dan tingkat mikro yaitu sekolah sangat diperlukan. Oleh karena itu, dibutuhkan keterlibatan berbagai elemen untuk berpartisipasi dan saling mendukung, setiap kegiatan yang dapat menimbulkan efek positif bagi perkembangan kualitas keberlangsungan penerus peradaban.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan mengembangkan potensi berupa keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan-keterampilan lainnya yang berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pernyataan ini jelas dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional NO 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kepribadian yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Dalam hal ini, sekolah merupakan alat pemerintah dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk warganya. Sekolah sebagai miniatur kehidupan masyarakat sangatlah penting untuk mengaplikasikan nilai serta pemahaman yang baik, sehingga pada akhirnya ketika siswa telah lulus dan terjun pada lingkungan masyarakat, siswa dapat mentransformasikan nilai, budaya, pengetahuan, dan keterampilan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, maka kemampuan literasi sangat dibutuhkan. Selain itu, perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat saat ini, menuntut kesadaran masyarakat utamanya parapeserta didik akan pentingnya literasi. Keterampilan literasi yang baik akan membuka jalan kepada keterampilan intelektual lainnya. Selain itu,

¹ Abdul Aziz, *Pengantar Manajemen, Subtansi Administrasi Pendidikan*. (Surabaya: Pena Salsabila 2017), 22.

literasi yang baik akan mengasah kemampuan seperti berpikir kritis, kreatif, inovatif serta menumbuhkan budi pekerti siswa.²

Literasi merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam pendidikan. Semua proses pembelajaran untuk mencapai hasil optimal didasarkan pada kemampuan literasi. Dengan literasi yang membudaya dalam diri setiap peserta didik, maka tingkat keberhasilan disekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat akan membuka peluang kesuksesan hidup yang lebih baik dan sumberdaya manusia yang berkualitas akan tercapai.

Anies Baswedan pernah mengungkapkan bahwa kemampuan literasi merupakan salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, khususnya bangsa Indonesia di abad ke-21 ini. Kemampuan literasi merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Kemampuan ini tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi kemampuan yang mencakup dalam kemampuan menginterpretasikan sumber informasi yang didapat baik dalam bentuk cetak, visual, digital, maupun auditori. Kemampuan literasi seseorang itu mencakup tentang literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.

Kementrian pendidikan dan kebudayaan melalui peraturan mentri no 23 tahun 2013 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah (GLS). Gerakan itu merupakan salah satu upaya kementrian pendidikan kebudayaan dalam mencapai salah satu dari sembilan agenda prioritas yaitu melakukan revolusi

² Aula Akbar, "Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar" *Jurnal JPSPD Vol. 3 No 1*, (Maret 2017), 45.

karakter bangsa. Upaya dilakukan sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup, revolusi karakter bangsa, peningkatan produktifitas rakyat dan daya saing di pasar internasional, serta memperteguh kebhinikaan dan memperteguh restorasi sosial Indonesia.³

Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau tidak buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Sejalan dengan perjalanan waktu, definisi literasi telah berkembang dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting lainnya. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor perluasan makna akibat semakin luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi dan teknologi, maupun perubahan analogi.

Pada masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Hal ini memungkinkan kita untuk berbagai informasi, berintraksi dengan orang lain, dan untuk membuat makna. Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman

³ Eka Oktavianti, Eka Zuliana, "Mengasah Kajian Kearifan Budaya Lokal Melalui Gerakan Literasi Sekolah, *Dalam Prosidang Seminar Nasional 15 Maret 2017*. 36

untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Literasi membaca berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat, serta merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis⁴

Di era globalisasi ini banyak sekali tantangan kehidupan remaja, khususnya Mahasiswa. Banyak dampak yang terasa, baik secara positif maupun negatif. Masa remaja yang dikenal dengan masa transisi atau pencarian jati diri mengakibatkan mudahnya remaja saat ini menerima tren ataupun gaya hidup baru yang ada di sekitarnya. Tidak hanya sekedar tren, dalam penyerapan informasi pun kalangan remaja dapat dikatakan sebagai kalangan, tersensitif dalam menyerap informasi yang ada. Informasi sangatlah dibutuhkan bagi kalangan mana pun. Adapun media yang disediakan untuk mendapat informasi yaitu media elektronik berupa: TV, radio, dan internet. Selain itu media cetak berupa koran, majalah, dan lain-lain. Walaupun memiliki fungsi yang sama yaitu menyajikan informasi, namun kedua jenis media tersebut memiliki keunggulan masing-masing yang dapat meningkatkan minat dari para pengguna informasi untuk memilih mana yang lebih baik antara media cetak dan media elektronik.

Mereka cenderung hanya ingin mengakses apapun yang mereka inginkan melalui media elektronik. Hal ini menyebabkan media cetak secara perlahan mulai diabaikan di kalangan remaja.

⁴ Yunus Abidin, Tita Mulyati, Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis.* (Jakarta : Bumi Ksara 2018), 1-2.

Rendahnya reading *literacy* bangsa kita menyebabkan sumber daya manusia kita tidak kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai akibat lemahnya minat dan kemampuan membaca dan menulis. Membaca dan menulis belum menjadi kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya bangsa. Jumlah perpustakaan dan buku-buku jauh dari mencukupi kebutuhan tuntutan membaca sebagai basis pendidikan permasalahan budaya membaca belum dianggap sebagai *critical problem*, sementara banyak masalah lain yang dianggap lebih mendesak.

Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Tujuan membaca, secara umum, kegiatan membaca ini meliputi membaca untuk kesenangan dan minat pribadi, membaca untuk mengambil bagian dalam masyarakat, dan membaca untuk belajar. Untuk pembaca pemula, perhatian lebih diarahkan pada kegiatan membaca sesuai dengan minat atau untuk kesenangan dan membaca untuk belajar.⁵ Parameter kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya. Di negara maju, seperti Jepang, budaya membaca adalah suatu kebiasaan yang telah menjadi kebutuhan bagi masyarakatnya. Ibarat sandang, pangan dan papan, membaca merupakan bagian dari kehidupan mereka tiap harinya. Sajidiman Surjohadiprojo⁶, ketika menjabat sebagai duta besar Jepang mengatakan bahwa yang paling membedakan bangsa Indonesia - 6 dengan bangsa Jepang

⁵ Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, *Mutu Pendidikan*, (Jakarta, PT Bumi Aksara 2011), 70.

adalah kemampuan adaptifnya, termasuk kemampuan membaca dan mempelajari budaya bangsa lain.⁶

Namun di Indonesia masih terdapat fenomena “pengangguran intelektual” atau “pengangguran berdasi”. Fenomena ini disebabkan rendahnya minat membaca masyarakatnya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *International Education Achievement* (IEA) pada awal tahun 2000 menunjukkan bahwa kualitas membaca anak-anak Indonesia menduduki urutan ke 29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika.⁷

Selain itu, berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik (BPS) di 2006 menunjukkan 85,9 persen masyarakat memilih menonton televisi daripada mendengarkan radio (40,3 persen) dan membaca koran (23,5 persen). Masyarakat Indonesia belum terbiasa melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman dari membaca. Masyarakat Indonesia belum dapat mengaktualisasikan diri melalui tulisan. Membaca dan menulis belum menjadi budaya dan tradisi bangsa Indonesia. Masyarakat lebih familiar dengan media visual (menonton), verbal (lisan) atau mendengar dibandingkan membaca, apalagi menulis. Kondisi di atas tidak hanya pada kalangan awam (masyarakat umum), di lingkungan pelajar dan pendidikan tinggi pun masih jauh dari apa yang disebut budaya literasi yang baik.⁸

⁶ Neng Gustini, Dede Rohaniawati, Anugrah Iman. *Budaya Literasi*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA 2012), 5 – 6.

⁷ Syaifur Rahman, “Membangun budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Literasi Sekolah” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol 4 No 1*, (Juni 2017), 152 – 153.

⁸ Imade Ngurah Suranganga, “Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas”, *Jurnal Penjaminan Mutu Vol. 3 No 2* (Agustus 2017), 156.

Perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan khususnya pendidikan Islam sangat besar, ini berkaitan dengan kalam Allah yang pertama diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., yaitu QS. Al-‘Alaq (96): 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al- ‘Alaq: 1-5)⁹

Lembaga MTs Zainul Hasan Saobi Kangayan Sumenep, merupakan salah satu lembagayang menerapkan budaya literasi dalam kegiatan sehari hari. Bapak Faudzan Adzim selaku guru di mts zainul hasan mengutarakan pendapatnya, bahwasanya budaya literasi memang sudah diterapkan dan budaya literasi diterapkan sejak pertengahan tahun 2014, namun ada beberapa hal yang menghambat budaya literasi itu, yaitu minimnya buku-buku bacaan, tidak ada gedung perpustakaan dan siswa kurangnya minat membaca. Maka, dari itu diawal tahun 2015 Lembaga Zainul Hasan sudah membenagi kekurangan-kekurangan yang telah dialami sebelumnya, seperti membeli banyak buku-buku, membuat gedung perpustakaan serta mewajibkan siswa-siswi MTs Zainul Hasan membaca buku selesai dalam satu minggu satu buku. Sedangkan untuk penerapan budaya literasi yang ada di Lembaga Zainul Hasan yaitu dengan cara memerintahkan siswa-siswi membaca buku yang mereka senangi sebelum waktu istirahat tinggal lima belas menit dan itu

⁹ Al-Qur’an, 1:5.

sudah dibiasakan. Di pertengahan semester atau ujian tengah semester masing-masing wali kelas menanyakan kepada siswa-siswinya seberapa banyak buku yang dibaca dan siswa yang banyak membaca buku akan mendapatkan nilai plus dan juga biaya buku LKS digratiskan. Dengan tujuan untuk memberikan motivasi sekaligus untuk mengembangkan minat membaca siswa-siswi yang ada di lembaga zainul hasan, dan untuk konsep pelaksanaannya di Lembaga Zainul Hasan yaitu tergantung pada guru masing-masing yang sedang mengajar saat itu, dan biasanya siswa-siswi dibentuk kelompok didalam kelas maupun diluar kelas dan itu sudah jadi program khusus di lembaga zainul kepada hasan tersebut. Namun berlangsungnya program ini tentu tidak selalu berjalan sebagaimana yang diharapkan, selain berbagai dampak positif yang dirasakan, tentunya sekolah ini mengalami banyak kesulitan dalam menerapkan budaya literasi. Maka dari itu saya tertarik untuk meneliti mengenai Implementasi Literasi membaca di MTs Zainul Hasan Kangayan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan implementasi budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura?
2. Bagaimana penerapan budaya literasi di MTs di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura ?

3. Bagaimana bentuk evaluasi implementasi budaya literasi di MTs di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang hendak akan dicapai dalam sebuah kegiatan penelitian. Dalam tujuan penelitian ini hendaknya memecahkan masalah atau fenomena yang ada. Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan implementasi budaya literasi membaca dan menulis di MTs di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura ?
2. Untuk mendeskripsikan penerapan budaya literasi membaca dan menulis di MTs di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura ?
3. Untuk mendeskripsikan bentuk evaluasi implementasi budaya literasi membaca dan menulis di MTs di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perubahan serta manfaat yang baik terhadap beberapa kalangan. Antara lain:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang baik untuk masa depan dan mampu membuka imajinasi serta cakrawala pemikiran. Khususnya dapat mengetahui dan meningkatkan pentingnya implementasi budaya literasi.

2. Bagi IAIN Jember

Sebagai tambahan koleksi referensi di lingkungan IAIN serta hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar pemikiran untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi MTs Zainul Hasan Saobi Kangayan Madura Sumenep

Sebagai tambahan dan penyempurna terhadap pelaksanaan program pendidikan di sekolah tersebut. Khususnya dapat meningkatkan prestasi dalam pendidikan melalui program pembentukan budaya literasi.

E. Definisi Istilah

1. Implementasi budaya literasi

Adalah suatu pelaksanaan dari suatu rencana yang disusun secara matang dan terperinci untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis yang pada akhirnya proses kegiatan tersebut akan tercipta dengan sendirinya.

2. Budaya

Kebudayaan dibedakan dengan peradaban, meskipun pada beberapa literature kadang kala menggunakan istilah kebudayaan untuk menunjuk suatu peradaban. Kebudayaan memiliki pengertian yang intrinsik, oleh karena semua bangsa atau masyarakat mempunyai budaya. Sedangkan peradaban lebih terarah pada pengertian masyarakat modern.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari isi skripsi yang bertujuan untuk mengetahui secara global dari seluruh

pembahasan yang ada. Dan pada bagian sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk menunjukkan cara pengorganisasian atau garis-garis besar dalam penelitian ini sehingga akan lebih memudahkan dalam meninjau dan menanggapi isinya. Masing-masing Bab disusun dan dirumuskan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I : pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II : kajian kepustakaan, yang berisi tentang kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III : metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : penyajian data dan analisis data, yang berisi tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data, dan analisis serta pembahasan temuan penelitian.

Bab V : penutup, berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan yang telah diuraikan, sekaligus penyampaian saran bagi pihak terkait.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini disajikan beberapa perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan penelitian yang sebelumnya. Hal tersebut diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui dari sisi mana yang akan membedakan antara penelitian yang satu dengan yang lainnya.

1. Pertama, Moh. Saiful Azis “Implementasi Kultur Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis Dan Berpikir Kritis Siswa SD Plus Al-Kautsar Malang” dengan focus penelitiannya adalah bagaimana implementasi kultur literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berpikir kritis siswa SD Plus Al-Kautsar Malang ?. Skripsi ini merupakan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, dengan subjek penelitian siswa SD Plus Al-Kautsar Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar segala bentuk literasi yang nantinya bisa dikembangkan melalui jalur sekolah, selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian lain terkait dalam membudayakan membaca dalam rangka meningkatkan kemampuan

membaca, menulis dan berpikir kritis terutama pada siswa tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan rendahnya minat membaca siswa berdampak pula ada kemampuan membacanya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitiannya di SD Plus Al-Kautsar Malang.

2. Kedua, oleh Kurrotu'aini Nurul Ma'rifah "Implementasi Gerakan Literasi Melalui Pembiasaan Membaca Pada Siswa Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta" dengan mengambil fokus penelitiannya adalah Bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah melalui pembiasaan membaca pada siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta ?. Skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi, kemudian peneliti juga memandang dari factor pendukung implementasi gerakan literasi sekolah melalui pembiasaan membaca pada siswa adalah, adanya program-program penunjang, motivasi dari wali kelas, dan ketersediaan saran prasarana, seperti adanya almari untuk membuat perpustakaan mini, perpustakaan sekolah memiliki koleksi yang lebih lengkap. Disini peneliti hal lain yang lebih luas yakni bagaimana minat membaca siswa juga semakin meningkat, artinya literasi tidak boleh lenyap sampai kapanpun.
3. Ketiga, oleh Fajrianti Ali "Efektivitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik Di SMA Negeri 10 Makassar" dengan mengambil focus penelitiannya adalah adalah, 1) Bagaimana gambaran penguatan budaya literasi peserta didik di SMA Negeri 10 Makassar ?; 2)

Bagaimana efektivitas taman baca di SMA Negeri 10 Makassar ?. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode yang dicantumkan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu juga peneliti melakukan analisis secara rinci yang nantinya dapat dilakukan dengan mengikuti prosedur yang ada, yaitu: reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan dijelaskan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Moh. Saiful Azis "Implementasi Kultur Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis Dan Berpikir Kritis Siswa SD Plus Al-Kautsar Malang"	1. Isi dari penelitian Skripsi ini merupakan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, dengan subjek penelitian siswa SD Plus Al-Kautsar Malang. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar segala bentuk literasi yang nantinya bisa dikembangkan melalui jalur sekolah, selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian lain terkait dalam membudayakan	Letak persamaan dari peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini terletak pada perencanaan dan pelaksanaannya yang tercantum dalam fokus penelitiannya	Adapun perbedaan yang tertera pada penelitian ini adalah di tinjau dari segi fokus penelitiannya terdapat perbedaan kemudian hasil yang di tuju adalah bagaimana nantinya terdapat peningkatan terhadap pengembangan budaya literasi tersebut.

		<p>membaca dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berpikir kritis terutama pada siswa tingkat sekolah dasar. Penelitian ini dilatar belakangi dengan rendahnya minat membaca siswa berdampak pula ada kemampuan membacanya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitiannya di SD Plus Al-Kautsar Malang.</p>		
2	<p>Kurrotu'aini Nurul Ma'rifah "Implementasi Gerakan Literasi Melalui Pembiasaan Membaca Pada Siswa Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta"</p>	<p>1. Adapun hasil dari penelitian Skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi, kemudian peneliti juga memandang dari factor pendukung implementasi gerakan literasi sekolah melalui pembiasaan membaca pada siswa adalah, adanya program-program penunjang, motivasi dari wali kelas, dan ketersediaan sarana prasarana, seperti adanya almari untuk membuat perpustakaan mini, perpustakaan sekolah memiliki koleksi yang lebih lengkap. Disini peneliti hal lain yang lebih luas yakni bagaimana minat membaca siswa juga</p>	<p>Penelitian ini terdapat perbedaan yang sangat signifikan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan fokus yang tercantum juga tidak jauh berbeda dengan peneliti saat ini dengan bertujuan bagaimana nantinya literasi budaya tidak habis termakan zaman.</p>	<p>Penelitian ini terdapat perbedaan juga yaitu dari segi proses pelaksanaan penelitian yang dianggap lebih sistematis dibandingkan penelitian terdahulu.</p>

		semakin meningkat, artinya literasi tidak boleh lenyap sampai kapanpun.		
3	Fajrianti Ali "Efektivitas Taman Baca Terhadap Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik Di SMA Negeri 10 Makassar"	1. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode yang dicantumkan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu juga peneliti melakukan analisis secara rinci yang nantinya dapat dilakukan dengan mengikuti prosedur yang ada, yaitu: reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi.	Penelitian ini terdapat persamaan dengan peneliti saat ini yaitu, dilihat dari metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.	Penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan peneliti saat ini yaitu dari fokus permasalahan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fajrianti lebih menekankan kepada penguatan budaya yang ada itu sedangkan peneliti saat ini lebih fokus kepada konsep yang akan di selenggarakan nantinya.

B. Kajian Teori

1. Perencanaan Program Budaya Literasi

a. Budaya Literasi

Secara bahasa literasi adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sansakerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi dan akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *culture*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*, yaitu berarti

mengelola, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).

Secara istilah budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan dikembangkan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut.⁹

Kemudian pengertian berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktifitas manusia untuk mengelola dan mengubah alam. Berikut pengertian budaya atau kebudayaan dari beberapa ahli:

- a) E.B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- b) R. Linton, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi sebagai tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
- c) Koentjaraningrat, mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, milik diri manusia dengan belajar.

⁹ Wibowo, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2011), 15.

- d) Selo Soemardjan dan Solaeman Soenardi, mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
- e) Herkovis, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.
- f) Murdowo, mengatakan bahwa kultur itu mengenai nilai kerohanian, moral, etik, dan estetika yang telah dicapai oleh suatu bangsa.
- g) Dengan demikian kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. Sebagaimana ahli yang mengartikan kebudayaan seperti itu kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan *evolusionisme*, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.¹⁰

Istilah literasi menunjukkan pada huruf, sehingga terkadang literasi diterjemahkan sebagai keaksaraan, ini sesuai dengan makna hurufiah bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis.

Secara luas literasi yang dimaksud disini lebih dari sekedar membaca dan menulis, ia juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya.

¹⁰ Suratman, Mbm Munir, Umi Salamah, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Malang: CV. Intrans Selaras 2013), 31-32.

Untuk budaya literasi yang dimaksudkan adalah untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis, yang pada akhirnya proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya.

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah literasi ini digunakan secara longgar dan meluas, bukan hanya berkenaan dengan kemampuan membaca dan menulis, bukan juga hanya berkenaan dengan kemampuan memahami bidang tertentu seperti seni, music, sastra atau ilmu pengetahuan. Istilah literasi ini kini dipergunakan secara luas sehingga kita mengenal istilah literasi informasi, literasi media, literasi televisi atau biasa juga secara populer dinyatakan sebagai melek informasi, melek media dan televisi.

Sedangkan dalam pandangan Kelner dan Share, literasi disebut sebagai "berkaitan dengan perolehan keterampilan dengan pengetahuan untuk membaca, menafsirkan, dan menyusun jenis-jenis teks dan artefak tertentu, serta untuk mendapatka perangkat dan kapasitas intelektual sehingga bisa berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat dan kebudayaannya". Artinya, dengan literasi orang bisa meningkatkan harkat, martabat dan perannya ditengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, wajar bila kemudian literasi dan pendidikan aling berkaitan.. pendidikan antara lain mengajarkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung atau literasi sehingga

peserta didik meningkatkan kapasitas intelektualnya dan memiliki perangkat berpikir yang memadai untuk menjalankan perannya di tengah masyarakat dan kebudayaannya. Kelner dan Share, menjelaskan bahwa literasi ini terkait dengan perolehan kompetensi-kompetensi yang saling terkait untuk belajar secara efektif dan secara sosial memanfaatkan bentuk-bentuk komunikasi secara representasi yang dikonstruksi.¹¹

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan tantangan yang menuntut manusia memiliki kemampuan literasi lain, di luar melek huruf. Perkembangan ini mengakibatkan definisi dan makna literasi sudah berubah dan akan terus berubah.¹² Perkembangan makna literasi ini dijelaskan melalui pandangan Varis, yang menyatakan, kini literasi tidak hanya berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis teks, tetapi sudah diperluas maknanya sehingga mencakup juga “teks” dalam bentuk visual, audio-visual dan dimensi-dimensi komputerisasi sehingga didalam teks tersebut secara bersama-sama muncul unsur-unsur kognitif, efektif, dan intuitif. Pada dasarnya, apa yang dikemukakan tersebut menunjukkan, literasi merupakan wahana bagi seseorang untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain.¹³

Menurut Varis, ada tiga perkara penting yang perlu kita perhatikan sejalan dengan perkembangan literasi. Ketiga perkara

¹¹ Yosai Iriantara, *Literasi Media*, (Bandung,: Simbiosis Rekatama Media, 2009), 4-5.

¹² *Ibid.*, 5.

¹³ *Ibid.*, 6.

tersebut adalah (1) kita harus bisa memahami proses belajar seperti apa yang bisa membuat orang literate, selain itu juga harus bisa memahami seperti apa kompetensi-kompetensi komunikasi dan keterampilan media yang bermakna serta penting pada masyarakat informasi; (2) kita perlu menganalisis peningkatan jumlah neo-literasi; dan (3) kita perlu mengkaji seperti apa keterampilan yang harus diberikan kepada masyarakat saat ini seperti halnya kita dulu menerima pembelajaran keterampilan membaca dan menulis.¹⁴

b. Prinsip-Prinsip Budaya Literasi

Kemampuan literasi mutlak diperlukan setiap orang tidak terlepas juga dari peserta didik saat ini. Hal ini merupakan kosekuensi atas semakin tingginya tingkat kompetisi dalam segala bidang kehidupan. Tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, namun juga kemampuan pembacaan analisis kritis terhadap segala wacana, isu, fenomena sosial, budaya, ekonomi, maupun politik.

Sedangkan dengan definisi Kern mengenai literasi, bahwa kemampuan literasi mencakup kemampuan seseorang untuk membaca, memaknai, merefleksikan, dan menginterpretasikan berbagai jenis teks secara kritis. Kern dalam Yusuf & Hayat mengemukakan bahwa terdapat 7 prinsip pendidikan berbasis literasi di sekolah.¹⁵

¹⁴ Yosol Iriantara, *Literasi Media*, (Bandung,: Simbiosis Rekatama Media, 2009), 3-6

¹⁵ Yunus Abidin, Tita Mulyati, Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan literasi Matematika, Sains, Membaca,dan Menulis*. (Jakarta: Bumi Ksara, 2018), 38-39.

- 1) Literasi melibatkan interpretasi Penulis/ pembicara dan pembaca/ pendengar berpartisipasi dalam tindak in terpretasi, yakni: penulis/ pembicara menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca/ pendengar kemudian mengiterpretasikan interpretasi penulis/ pembicara dalam bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia.
- 2) Literasi melibatkan kolaborasi terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/pembicara dan membaca/pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/ pembicara memutuskan apa yang harus ditulis/ dikatakan atau yang tidak perlu ditulis/dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/ pendengarnya. Sementara pembaca/ pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna.
- 3) Literasi melibatkan konvensi orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi/ kesepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis.
- 4) Literasi melibatkan pengetahuan kultural. Membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang-

orang yang berada di luar suatu sistem budaya itu rentan/ beresiko salah dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut.

- 5) Literasi melibatkan pemecahan masalah. Kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan dunia dunia. Upaya membayangkan/ memikirkan/ mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah.
- 6) Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri. Pembaca/ pendengar dan penulis/pembicara memikirkan bahasa dan hubungan hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut.
- 7) Literasi melibatkan penggunaan bahasa. Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/ tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/diskursus.

c. Komponen Literasi

Literasi seperti yang telah dijelaskan, mengatakan bahwa saat ini, istilah literasi tidak hanya kemampuan sekedar membaca, menulis dan menghitung, namun mencakup keterampilan berfikir dan menalar menggunakan sumber sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital dan auditori atau yang sering disebut dengan istilah multiliterasi atau khususnya pada bagian literasi informasi.

Menurut Morocco dalam Yunus A, dkk, mengatakan“ bahwa kompetensi terpenting yang harus dimiliki di abad ke-21 ini ditandai dengan empat hal penting, yakni kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berfikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi ”.Dengan kemampuan yang harus difasilitasi oleh keterampilan multiliterasi pada era teknologi seperti saat ini.¹⁶

Deklarasi UNESCO menyebutkan tentang literasi informasi bahwa "literasi informasi terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan."

Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki oleh tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi saat ini, dan itu bagian dari hak dasar setiap manusia dalam konteks pembelajaran.

¹⁶ Syaiful Rahman,” Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Literasi Sekolah” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Vol 4 No 1*, (Juni 2017), 181-182.

Menurut Clay dan Ferguson dalam Kemendikbud, komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Komponen literasi informasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Literasi dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
- 2) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- 3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal Sistem sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki

pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

- 4) Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- 5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang didalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
- 6) Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir

terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.¹⁷

2. Model Perencanaan Budaya Literasi

Selain memiliki program literasi, sekolah literasi juga dicirikan dengan diterapkannya model atau metode pembelajaran literasi dalam proses pembelajaran seluruh mata pembelajaran. Selain menerapkan metode pembelajaran literasi, sekolah literasi juga mengembangkan atau minimalnya menggunakan bahan ajar literasi yang sesuai karakteristik siswa dan kurikulum yang berlaku. Media yang digunakan pun harus menunjang kemampuan literasi siswa. Hal penting lainnya adalah sekolah harus mulai menerapkan penilaian literasi, bukan hanya penilaian biasa yang kadar keterampilan berpikirnya rendah. Demikianlah beberapa ciri sekolah literasi. Guna mewujudkan sekolah literasi, tentu saja harus ada upaya konkret yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Kesadaran menjadi dasar, niat menjadi pemandu, yakni menjadi motivasi, dan aksi menjadi hal utama. Sekolah literasi bukan sekolah yang mewah, tetapi sekolah yang dibangun atas visi membangun anak bangsa menjadi literat, serta dikembangkan secara sungguh-sungguh menuju visi yang dicita-citakan tersebut.

¹⁷ Ibid., 3.

Sehubungan dengan bakat, dikemukakan beberapa pertimbangan atau alasan (rasional) mengapa pelayanan pendidikan perlu, yaitu:

- a. Keberbakatan tumbuh dari proses interaktif antara lingkungan yang merangsang dan kemampuan pembawaan dan prosesnya. Pengembangan potensi pembawaan ini akan paling mudah dan paling efektif jika dimulai dari sejak dini, yaitu pertama dari kehidupan, dan memerlukan perangsangan serta tantangan seumur hidup agar dapat mencapai perwujudan (aktualisasi) pada tingkat tinggi. Dengan perkataan lain, anak berbakat memerlukan program yang sesuai dengan perkembangannya.
- b. Pendidikan atau sekolah hendaknya dapat memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua anak untuk mengembangkan potensinya (bakat-bakatnya) sepenuhnya. Ditinjau dari segi ini adalah tanggung jawab dari pendidikan yang demokratis untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi mereka yang berkemampuan unggul, atau berbakat istimewa, agar dapat mewujudkan diri sepenuhnya. Kiranya ini adalah hak kemanusiaan mereka memberikan perlakuan yang sama rata kepada orang-orang yang tidak berkemampuan..
- c. Terhadap kekhawatiran bahwa pelayanan pendidikan khusus bagi anak berbakat akan membentuk kelompok "*elite*", perlu dipertanyakan apa yang dimaksud dengan kelompok elite. Apabila dengan elite dimaksud "golongan" atas maka memang ditinjau dari keunggulan

bakat dan kemampuan mereka tergolong elite. Sehubungan dengan pembentukan kelompok elite, sering kekhawatiran ini adalah berdasarkan salah paham bahwa mereka yang berbakat adalah dari golongan sosial ekonomi tinggi. Pendapat ini tidak sesuai dengan kenyataan. Bahwa dalam statistik menunjukkan lebih banyak dari mereka pada yang berasal dari golongan sosial ekonomi tinggi, justru menunjuk pada urgensi untuk menyediakan pelayanan pendidikan khusus bagi yang mempunyai bakat pembawaan unggul tetapi berada pada kedudukan yang tidak menguntungkan, apakah karena kemiskinan, keterlantaran, atau sebab-sebab lainnya. Memberikan perhatian khusus kepada anak yang berbakat dibenarkan karena manfaat dan kepentingannya adalah seluruh masyarakat. Agaknya saat ini keunggulan dalam bidang olahraga dan seni dapat diterima dan dihargai oleh masyarakat. Semua setuju bahwa olahragawan yang seniman yang berbakat mendapat pendidikan dan pelatihan khusus jika menjadi juara dalam kompetensi nasional apalagi internasional, mereka menerima penghargaan yang luar biasa. Namun mengapa orang sering curiga mengnai “bakat intelektual” dipandang sebagai suatu ancaman, dan dituduh akan mengembangkan kelompok elite jika kepada anak berbakat diberikan pelayanan pendidikan khusus sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka? Bukankah masyarakat kita sama-sama membutuhkan kemampuan atau bakat intelektual, seperti juga kemampuan atau bakat fisik dan artistik? Kenyataan

menunjukkan bahwa pengadaan program yang memadai bagi berbakat tidak menghasilkan sikap keangkuhan yang dikhawatirkan, tetapi justru menghasilkan hubungan sosial dan sikap lebih baik dari yang berbakat terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain (Clark).

- d. Anak dan remaja berbakat merasa bahwa minat dan gagasan mereka sering berbeda dengan teman sebaya, hal ini dapat membuat mereka merasa terisolasi, merasa dirinya "lain dari pada yang lain", sehingga tidak jarang mereka membentuk konsep diri yang negatif (Yaumil Achir). Bagaimanapun anak berbakat adalah pertama-tama seorang anak, dengan kebutuhan-kebutuhan emosional-sosial seorang anak, dan baru pada tempat kedua ia adalah berbakat. Menghadapi anak berbakat, kita tidak boleh melupakan bahwa ia tetap seorang anak.
- e. Jika kebutuhan anak berbakat dipertimbangkan, dan dirancang program yang dipenuhi kebutuhan pendidikan mereka sejak awal, maka mereka menunjukkan peningkatan yang dalam prestasi sehingga tumbuh rasa kompetensi dan rasa harga diri. Dengan program khusus mereka belajar untuk bekerja lebih efisien, mereka mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dengan baik dan mampu melihat solusi dari berbagai sudut pandang. Mereka dapat menggunakan pengetahuan mereka sebagai latar untuk belajar tanpa batas
- f. Mereka yang berbakat jika diberi kesempatan dan pelayanan pendidikan yang sesuai akan dapat memberi sumbangan yang bermakna kepada masyarakat dalam semua bidang usaha manusia.

Masyarakat membutuhkan orang-orang yang berkemampuan luar biasa untuk menghadapi tuntutan masa depan secara inovatif.

Macam-macam bentuk penerapan budaya literasi dalam mengemabngakan bakt siswa sebagai berikut

- 1) Bentuk penerapan ke 1: pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan diekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbukan minat membaca dan menulis selama 15 menit. Dalam diri warga sekolah menumbuhkan minat baca merupakan hal yang sangat fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.
- 2) Bentuk penerapan ke-2: pengembangan minat baca untuk meningkatkan keampuan literasi, kegiatan literasi pada penerapan ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkan pengalaman pribadi, berfikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan
- 3) Bentuk penerapan-3: pembelajaran berbasis literasi, kegiatan literasiI pada penerapan ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkan pengalaman pribadi berfikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kritis. Kegiatan ini dapat dilakukakn melalui kegiatan menanggapi buku teks bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam penerapan ini terdapat

sumbangsi dan dukungan pelaksanaan K13 yang mensyaratkan peserta didik untuk membaca buku non pelajaran.

3. Penerapan Budaya Literasi

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi atau cara menerapkan dan untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik.

Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap.

b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat.

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam

hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membangun Strategi budaya literasi sekolah harus dapat memahami dan mengkondisikan lingkungan fisik Sekolah literasi baik secara mendukung sarana dan prasarana. Dalam pengembangan budaya literasi sekolah memberikan sarana dan prasana kepada siswa dengan menyediakan perpustakaan yang dapat dikunjungi oleh siswa pada saat jam istirahat dan sekolah masih memiliki kekurangan sarana dan prasarana disekolah masih memiliki kekurangan buku yang akan dibaca oleh siswanya seperti buku cerita.¹⁸

4. Evaluasi Program Budaya Literasi

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Oleh karena itu membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk Sekolah Dasar (Abdurrahman, 2011).¹⁹ GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor

¹⁸ Beers, dkk. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, (New York 2010), 37.

¹⁹ Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta 2011),

23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

Kerjasama semua pemangku kepentingan dibidang pendidikan sangat diperlukan untuk melaksanakan gerakan bersama yang terintegrasi dan efektif (Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, 2016). Literasi pada dasarnya lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di era reformasi sedikitnya terdapat tiga jenis literasi yang harusnya dikuasai, jenis literasi tersebut antara lain literasi data, literasi manusia dan literasi teknologi.

Kemampuan membaca siswa di MTs Zainul Hasan Madura berada pada taraf rendah untuk beberapa sekolah yang belum maksimal dalam pelaksanaan yang disebabkan oleh ketersediaan fasilitas yang kurang mendukung, namun di beberapa sekolah lain kemampuan membaca siswa sudah berada pada taraf normal. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, selain memiliki kelebihan budaya literasi juga memiliki kekurangan dalam pelaksanaan program diantaranya: (1) sosialisasi yang kurang, (2) kurangnya tenaga pustakawan profesional, (3) kurangnya ketersediaan media baca, dan (4) sarana dan prasarana yang

kurang memadai. Untuk itu peneliti melaksanakan riset tentang evaluasi pelaksanaan budaya literasi untuk mengetahui apakah program ini sudah terlaksana secara optimal atau belum optimal.

Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses mencari data atau informasi tentang objek atau subjek yang dilaksanakan untuk tujuan pengambilan keputusan terhadap objek atau subjek tersebut. Menurut (Sukardi (2014). Evaluasi program merupakan evaluasi yang berkaitan erat dengan suatu program atau kegiatan pendidikan, termasuk diantaranya tentang kurikulum, sumber daya manusia, penyelenggara program, proyek penelitian dalam suatu lembaga. Evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.²⁰

Menurut Sudijono (2015), kegunaan yang dapat dipetik dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah :

1. terbukanya kemungkinan bagi evaluator guna memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan,
2. terbukanya kemungkinan untuk dapat diketahuinya relevansi antara program pendidikan yang telah dirumuskan dengan tujuan yang hendak dicapai, dan
3. terbukanya kemungkinan untuk dapat dilakukannya usaha perbaikan, penyesuaian dan penyempurnaan program pendidikan yang dipandang

²⁰ Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2014),

lebih berdaya guna dan berhasil guna, sehingga tujuan yang dicitakan akan dapat dicapai dengan hasil yang sebaik- baiknya. Untuk itu perlu memperhatikan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan evaluasi.²¹

Langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pendidikan secara umum adalah sebagai berikut: (1) perencanaan (mengapa perlu evaluasi, apa saja yang hendak dievaluasi, tujuan evaluasi, teknik apa yang hendak dicapai, siapa yang hendak dievaluasi, kapan, dimana, penyusunan instrumen, indikator dan apa saja yang hendak digali, (2) pengumpulan data (tes, observasi, kuisior, dan sebagainya sesuai dengan tujuan, (3) verifikasi data (uji instrumen, uji validitas, uji realibilitas), (4) pengolahan data (memaknai data yang terkumpul, kualitatif atau kuantitatif, apakah diolah dengan statistik atau non statistik, apakah dengan para metrik atau non parametrik, apakah dengan manual atau dengan software), (5) penafsiran data, (ditafsirkan melalui berbagai teknik uji, dengan uji hipotesis, ditolak ataupun diterima, jika ditolak mengapa? Jika diterima mengapa? Berapa taraf signifikannya?) interpretasikan data tersebut secara berkesinambungan dengan tujuan evaluasi sehingga akan tampak hubungan sebab akibat.

²¹ Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2015),

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²²

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan serta membuat catatan lapangan yang berisi informasi yang berhubungan dengan penelitian.²³

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura, karena kegiatan pengelolaan kelas terlihat menarik dan mempunyai ciri khasnya sendiri, daripada sekolah lain peneliti ketahui. Sehingga menurut peneliti dianggap perlu untuk diadakan sebuah kajian atau penelitian, utamanya terkait dengan Implementasi pendekatan permisif di MTs kangayan Madura.

²² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

²³ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 26.

Selain itu, lokasi penelitian ini cukup dekat dengan peneliti, sehingga dengan mudah peneliti mendatangi lokasi penelitian dan dengan demikian diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Disamping itu, sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah tergolong pada katagori berkembang.

C. Subyek Penelitian

Subyek data dalam penelitian ini merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian, karena data merupakan salah satu syarat untuk membentuk suatu rangkaian permasalahan yang terkait dengan penelitian yang hendak dikaji, dan hal itu diperoleh melalui sumber data.

Sedangkan subek data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah, karena kepala sekolah merupakan pimpinan dan pemegang keputusan atas apa yang akan dilakukan atau direncanakan, dilaksanakan, dan dinilai terhadap Pelaksanaan Akademik.
2. Guru, karena guru adalah orang yang mengajar dalam kelas.
3. Siswa, karena siswa adalah orang yang menerima pembelajaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda,

waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.²⁴ Observasi dibagi menjadi dua macam yaitu:

- a. Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota serta dalam kehidupan masyarakat topik ini berperan langsung dalam kegiatannya.
- b. Observasi non partisipan adalah observasi yang dilakukan peneliti sebagai pengamat independen terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu bentuk kegiatan tanya jawab, yang berupa pertanyaan-pertanyaan kepada informan untuk memperoleh informasi atau data. Pada proses wawancara mempunyai dua kegiatan penting yang dilakukan sekaligus yaitu bertanya dan mencatat jawaban hasil dari wawancara.

Wawancara ada dua jenis, yaitu

- a. wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan pedoman wawancara yang mana pertanyaan-pertanyaannya telah dirumuskan terlebih dahulu, dan informan diharapkan menjawab

²⁴M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2014), 165.

²⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: PT. Remaja Cipta, 2009), 186.

dalam hal-hal kerangka wawancara dan definisi atau ketentuan dari masalah.²⁶

- b. wawancara tidak terstruktur merupakan pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan, wawancara di sini dituntut untuk lebih berkreaitifitas agar dapat memperoleh hasil wawancara yang bagus. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur.²⁷

Selain itu, ada pula wawancara semi terstruktur. Wawanaca jenis ini memberikan kebebasan pada peneliti untuk bertanya dan mengatur aluratau *setting* wawancara selain dengan apa yang ada didalam pedoman wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi tersktruktur, karena selain wawancara sesuai dengan pedoman peneliti bisa bebas melakukan wawancara dengan pertanyaan lainnya untuk mendapatkan data yang lebih banyak. Adapun hal-hal yang diwawancara tidak lepas dari pertanyaan-pertanyaan implementasi pendekatan permisif dalam mengelola kelas, bagaimana bentuk implementasi program literasi membaca dalam mengembangkan siswa di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.

3. Dokumenter

Dokumentasi merupakan setiap bahan tulisan, film, atau catatan peristiwa yang telah berlalu yang tidak dipersiapkan karena adanya

²⁶ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2004), 182.

²⁷ Ibid., 177.

permintaan seorang peneliti.²⁸Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu baik berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁹

Jadi dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mencatat data yang sudah ada. Metode dokumentasi diantaranya adalah mencari data berupa catatan yang dihasilkan dalam setiap meneliti lapangan.

Pencarian serta pengumpulan data tersebut yang nantinya akan dijadikan dokumentasi dalam penelitian ini tidak lepas dari apa yang menjadi fokus penelitian, yaitu data yang berkenaan dari sistematika dan pelaksanaannya, baik berupa gambar, rekaman, surat, kertas administrasi, profil, pedoman, struktur organisasi.

Teknik ini digunakan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui dan memberikan deskripsi tentang keadaan dari objek penelitian, yakni Implementasi Program Literasi membaca Dalam Mengembangkan Siswa di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi-refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis dari pemikiran Miles & Hibermen. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam aktivitas dalam analisis data yaitu :

²⁸M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2014), 199.

²⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta 2009), 329.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.³⁰ Dalam tahap ini, peneliti menemui Kepala Sekolah, Guru, dan beberapa siswa-siswi MTs Zainul Hasan Kangayan Madura. Untuk wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai peran Kepala Sekolah dalam penguatan nilai-nilai Ajaran Islam dalam rangka mengimplementasikan budaya dan tradisi Islam. Kemudian peneliti mencatat perkataan narasumber, beserta mengamati proses sesuai dengan fokus penelitian sesuai dengan pedoman penelitian.

2. Kondensasi Data

Pada buku Miles & Huberman ditulis "*Data condensation refers to the proses of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written up field note, interview, transcripts, document, and other empirical materials.*"³¹ Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat (air). Letak perbedaan antara reduksi dengan kondensasi terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah kemudian memilih, sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang diaring tanpa harus memilah (mengurangi) data.

³⁰ Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 153.

³¹ Matthew B. Miles, dkk, *Qualitative Data Analysis* (Amerika: Sage, 2014), 31.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dan informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.³²

Kesimpulan yang kredibel adalah kesimpulan yang menjawab atas permasalahan yang menjadi titik fokus peneliti. Dari kesimpulan ini, maka ditemukan hasil penemuan peneliti yang sebelumnya belum pernah dikaji oleh siapapun. Seperti temuan yang berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas setelah adanya penelitian yang dilakukan. Dalam tahap ini peneliti menyimpulkan dari hasil tahap-tahap analisis sebelumnya. Dan menjawab semua fokus masalah yang menjadi permasalahan dalam penelitian.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 338-341.

F. Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Menurut Denzin sebagaimana dikutip oleh Buna'I bahwa ada macam yang membedakan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber lainnya.

Triangulasi sumber data adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Peneliti mengambil informan yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa MTs Zainul Hasan Kangayan Madura ataupun dengan mencocokkan antara tiga informan sebagai acuan dalam mengambil sebuah pengecekan keabsahan data.

G. Tahap–Tahap Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan ini memiliki bobot yang cukup memadai dan dapat memberikan kesimpulan-kesimpulan yang tidak meragukan, maka pada tahap-tahap penelitian yang dilakukan harus serasi dan saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun tahap-tahap penelitian yang ditempuh oleh peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian ini dapat peneliti kategorikan menjadi tiga tahap yang diantaranya adalah tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap pelaporan.

1. Tahap pra lapangan yang meliputi:
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan.
 - d. Memilih dan memanfaatkan para informan yang peneliti temui di lapangan
 - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian.³³
2. Tahap pekerjaan lapangan meliputi:
 - a. Memahami latar belakang atau konteks penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.
 - b. Mempersiapkan diri.
 - c. Memasuki lapangan.
 - d. Berperan serta sambil mengumpulkan data dan menyajikan data.³⁴
3. Tahap pelaporan.

Dalam penyusunan laporan ini berisi tentang kerangka dan isi laporan hasil penelitian. Adapun mekanisme yang digunakan disesuaikan dengan buku panduan tentang penulisan karya ilmiah yang di atur oleh IAIN Jember.

Penyusunan laporan ini adalah sebagai kegiatan yang wajib ditempuh oleh mahasiswa/mahasiswi IAIN Jember. Penyusunan laporan ini nanti sebagai acuan untuk menyelesaikan skripsi yang telah disepakati secara sah oleh pihak pembimbing.

³³Ibid., 127.

³⁴Ibid., 140.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

Berdasarkan sejarah berdirinya Sekolah MTs Zainul Hasan Kangayan Madura Sumenep Orang yang memiliki ilmu pengetahuan sangatlah mungkin, dia dapat mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Dari Dari pernyataan ini mengindikasikan bahwa pendidikan sangat besar kontribusinya, baik dalam pembinaan moral, pengsejahteraan dan bahkan membawa kemajuan suatu umat. Oleh karena itu, untuk mengukur kemajuan suatu umat atau bangsa dapat dilihat seberapa jauh pendidikannya. Untuk menunjang segala sesuatu tentang pendidikan tentu diperlukan adanya sarana atau tempat menuntut ilmu bagi siapa saja yang ingin menuntut ilmu sehingga didirikan sebuah lembaga yaitu MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.

MTs Zainul Hasan Kangayan Madura adalah satu-satunya pendidikan islam di naungan Kementerian Agama Kabupaten Sumenep yang berada di pulau Saobi. MTs Zainul Hasan Kangayan Madura yang ada sekarang ini merupakan monument hidup gerakan dakwah santri asal Saobi di Kecamatan Kangayan dan sekitarnya. Awal berdirinya MTs Zainul Hasan Kangayan Madura beragkat dari keprihatian masyarakat pulau Saobi yang

pendidikannya hanya sampai SD/ MI yang mengakibatkan banyaknya masyarakat yang melakukan pernikahan dini. Pada tahun 1995 MTs Zainul Hasan Kangayan Madura mengalami tantangan yang sangat berat ditengah masyarakat yang primitive, pendidikan masyarakat kebanyakan setingginya lulusan SD. seperti Guru Kecamatan-guru MTs Zainul Hasan Kangayan Madura awalnya berasal dari luar pulau Saobi minimnya Arjasa bahkan dari Kabupaten Sumenep. Hal itu pengajar kualifikasi S-1 yang layak mengajar. Dengan banyaknya lulusan yang melanjutkan ke pulau Madura dan Jawa baik pondok pesantren maupun perguruan tinggi. Maka sejak tahun 2003 MTs Zainul Hasan Kangayan Madura berangsur-angsur memiliki 5 guru tetap yayasan kualifikasi sarjana starat satu (S-1). Tujuh tahun kemudian tepatnya 2010. MTs Zainul Hasan Kangayan Madura mengalami peningkatan yang signifikan baik dari siswa maupun guru. Awalnya hanya memiliki 3 kelas, di tahun tersebut MTs Zainul Hasan Kangayan Madura sudah dapat menambah menjadi 6 kelas Disamping itu juga semua tenaga pengajar seluruhnya berasal dari pemuda setempat yang lulus dari perguruan tinggi negeri maupun swasta Madura maupun Jawa. Yang membedakan sekolah ini dengan sekolah disekitar pulau kangean adalah wajibnya seluruh santri untuk mukim diasrama pondok pesantren yang didalamnya ada madrasah diniyah dan kajian kitab kuning.

Kepala sekolah yang pernah bertugas di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.

- a. Ust Suharto Noer (1995-2004)
- b. Bapak Herman Junaidi M.Pd (2004-2010)
- c. Bapak Hasan Basri S.Pd.I (2010-2017)
- d. Ibu Enni Suciati S.Pd (20017-sekarang)

2. Profil MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

Adapun profil MTs Zainul Hasan Kangayan Madura adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Profil MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

Nama Sekolah	MTs Zainul Hasan
Status	Swasta
Akreditasi	B
Nomor./Fax	0852313724459
NPSN	20583629
Alamat	JL. Balai Desa Saobi Kec. Kangayan
Kecamatan	Kangayan
Kabupaten	Sumenep
Provinsi	Jawa Timur
Kode Pos	69491
Alamat Website	zainulhasansaobi.blogspot.com
E-Mail	mtszainulhasansaobi@gmail.com
Tahun Berdiri	1995

3. Visi dan Misi MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

Demi tercapainya suatu tujuan yang hendak diinginkan dari lembaga tersebut, maka MTs Zainul Hasan Kangayan Madura memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi :

Terwujudnya insan beriman bertaqwa dan bermal sholeh

b. Misi :

- 1) Mempersiapkan insan yang berakhlaqul karimah
- 2) Menyelenggarakan proses pendidikan yang terpadu dengan IPTEK.
- 3) Menjadikan Madrasah sebagai *Agen of Change* menuju masyarakat madani.
- 4) Meningkatkan hubungan yang harmonis antara warga Madrasah dengan masyarakat sebagai stake holder.

c. Tujuan

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik dan dapat memberikan pondasi yang lebih kokoh bagi siswa.
- 2) Menjawab rasa ingin tahu siswa tentang berbagai macam teori yang telah diperoleh dari guru mata pelajaran bahasa.
- 3) Mendidik siswa untuk dapat mengamati dan menyimpulkan dari hasil yang diperoleh.
- 4) Membangun daya piker siswa melalui bahasa yang benar agar siswa terbiasa dengan pemikiran kritis dan kreatif.

4. Keadaan Guru

Guru berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar di MTs Zainul Hasan Saobi Kangayan Sumenep, di samping itu pula kualitas guru, baik kualitas yang dilihat dari latar belakang akademiknya maupun kualitas pengalaman belajarnya, dengan adanya pembinaan profesi seperti KKG (Kelompok Kerja Guru), DIKLAT (Pendidikan dan pelatihan) dan pelatihan pelatihan lainnya. MTs Zainul Hasan memiliki jumlah pendidik sebanyak 27 orang. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa guru-guru MTs Zainul Hasan dapat digolongkan memiliki kompetensi yang tinggi. Sebab rata-rata guru adalah lulusan Sarjana (S1) dan keadaan tersebut sudah cukup memadai untuk memperlancar kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui lebih jelas rincian mengenai jumlah tenaga pendidik/ guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Adapun Daftar Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Zainul Hasan Kangayan Madura pada tabel berikut.

Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.

Tabel 4.2
Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Nama	Jenis Kelamin	Status
1	Herman junaidi S.Pd	L	PNS
2	Ust Moh Ilyas	P	Sertifikasi
3	Aviyatun S.Pd	P	Sertifikasi
4	Surahman S.Hi	P	Sertifikasi
5	Munawar S.PdI	P	Sertifikasi
6	Ust Abd Rasyid S.Pd	L	PNS
7	Ainur Khaliq S.Pd	P	Sertifikasi
8	Hasan Basri S.Pd	P	Sertifikasi
9	Sunadiyah S.Pd	P	Sertifikasi
10	Enni Suciati S.Pd	L	PNS
11	Liyahnika Syarifa S.Pd	L	Guru Honorer
12	Ach.Khalilurrahman S.Pd	L	Guru Honorer
13	Fauzan Adhim, S.Pd	P	Guru Honorer
14	Syarifuddin Sholeh S.Pd	P	PNS
15	Karman Riyadi S.Pd.I	L	Guru Honorer
16	Qamariyah S.sos	L	PNS
17	Muhimmatul Aqidah S.Pd.I	P	Guru Honorer
18	Nur Khalifah S.Pd	P	Guru Honorer
19	Zainal Arifin S.Pd.I	L	Guru Honorer
20	Damayanti S.Pd.I	P	Guru Honorer
21	Nuril Huda S.Pd.I	L	Guru Honorer
22	Firiyatun S.Pd	P	Guru Honorer
23	Moh Suri S.Pd	L	PNS
24	Nur Azizah S.Pd	P	Guru Honorer
25	Samaniyah S.Pd	P	Guru Honorer
26	Hasmiyatul jannah S.Pd	P	Guru Honorer
27	Lutfiyah S.Pd.I	P	Guru Honorer

5. Keadaan Peserta Didik

Dibangunnya MTs Zainul Hasan Kangayan Madura tentu sangat memberikan pengaruh yang signifikan serta positif terhadap masyarakat khususnya kepada masyarakat saobi. Keadaan sarana dan prasarana merupakan

suatu unsur penting dalam mencapai kesuksesan belajar mengajar pada sebuah lembaga pendidikan sebab tanpa ada sarana prasarana yang memadai maka tentu saja proses pelaksanaan belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan baik. Sarana merupakan factor penunjang yang dapat mempermudah proses pembelajaran. Fasilitas belajar mengajar yang mendukung dapat mempermudah dalam mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Saran dan prasarana yang ada di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura adalah cukup memadai, yang paling utama adalah guru mampu memanfaatkan segala fasilitas yang ada tersebut untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik. Adapun jumlah rombongan belajar sebagaimana yang tertera dalam table dibawah ini.

Tabel 4.3
Jumlah Rombel

No	Kelas	Rombel	Jumlah Siswa
1	VII	2	47
2	VIII	2	56
3	IX	2	54
JUMLAH		6	157

Dalam kegiatan ini, peneliti akan memaparkan data-data yang telah diperoleh dari hasil temuan peneliti yang dianggap penting untuk di paparkan, baik berupa wawancara, observasi, maupun analisis dokumentasi. Paparan data dari hasil penelitian di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura merupakan satu-satunya sekolah setingkat Madrasah Tsanwiyah yang ada di pulau Saobi.

Tercapainya suatu prestasi yang diraih oleh siswa MTs Zainul Hasan Kangayan Madura tidak lepas dari jerih payah dan tekad yang kuat serta banyak dukungan dari elemen sekolah, sehingga segala sesuatu yang hendak diinginkannya Alhamdulillah bisa terealisasi dengan baik, walaupun pada kenyataannya dari segala kompetisi yang di ikuti tentu harus melintas kepada kecamatan lebih-lebih ketika mengikuti ajang kompetisi yang diadakan setingkat kabupaten.

Salah satu bentuk fasilitas yang dimiliki oleh lembaga MTs Zainul Hasan Kangayan Madura adalah perpustakaan yang masih kecil dan serba keterbatasan. Namun dengan adanya perpustakaan tersebut akan menjadikan wadah ilmu pengetahuan serta menjadikan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang berkualitas bagi siswa MTs Zainul Hasan Kangayan Madura, sehingga terwujud tujuan pendidikan yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa” maka dengan itu, budaya literasi harus diwujudkan di setiap lembaga pendidikan agar menghasilkan peserta didik yang berkompeten.

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data merupakan bagian yang mengungkapkan data yang telah diperoleh sesuai dengan prosedur penelitian dan dilandasi dengan rumusan masalah dengan berpedoman pada keabsahan data. Dari data yang telah dikumpulkan dengan berbagai macam teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Perencanaan Implementasi Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

MTs Zainul Hasan Kangayan Madura merupakan sekolah yang terletak di kepulauan justru akan sulit dalam mengakses segala kebutuhan yang menjadi dasar dari sarang ilmu, namun kajian ini tidak hanya kandas di sisni saja, perlu adanya kreatifitas yang mampu mendobrak dari permasalahan itu sendiri sehingga siswa tidak lagi kesulitan dalam mencari bahan bacaannya sebab, pada saat ini sekolah ini sudah terbangun perpustakaan kecil yang besar kemungkinan akan di dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh semua sisiwa MTs Zainul Hasan Kangayan Madura. Seperti itulah yang disampaikan oleh salah satu guru yang ada di MTs Zainil Hasan Kangayan Madura dalam wawancara peneliti.³⁵

Perlu juga dijelaskan bahwa literasi merupakan keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca. Kemudian budaya yang dimaksudkan adalah untuk melakukan kebiasaan berpikir yang di ikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis, yang pada akhirnya proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya sebagai kebanggaan bagi dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.³⁶

Trik-trik yang perlu dilakukan untuk menumbuhkan dan melestarikan budaya literasi adalah dengan melalui beberapa komponen, yaitu:

³⁵ Ainur kholik, *Wawancara, Sumenep, 15 Oktober 2020.*

³⁶ Mursalim, *Penumbuhan Budaya Literasi dengan Penerapan Ilmu Keterampilan Berbahasa, (Membaca dan Menulis) Dalam Jurnal CaLLs Vol 3 No 1, (Juni 2017).*

a. Adanya sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana untuk mensosialisasikan kebijakan atau program dari sekolah. Sarana itu dapat berupa taman baca, perpustakaan umum sebagai sumber bacaan untuk siswa MTs Zainul Hasan Kangayan Madura, dan masih banyak sarana yang lain untuk dapat menyampaikan kebijakan serta tujuan yang telah dirancang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Heman Junaidi S,Pd sebagai kepala sekolahan MTs Zainul Hasan Kangayan Madura mengungkapkan;

Kami membimbing semua siswa untuk selalu merawat literasi dengan memanfaatkan segala penunjang dari berlangsungnya pelaksanaan program budaya literasi, dan selalu mengoptimalkan siswa untuk membaca dan menulis, hal tersebut kami lakukan atas dasar dari rancangan program oleh semua guru-guru yang telah ikut serta dalam mengembangkan proses budaya literasi diadakan.³⁷

b. Pengembangan media

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang sangat penting. Karena, dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan materi pelajaran yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.

Kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.³⁸

³⁷ Herman Junaidi, *Wawancara*, Sumenep 22 September 2020.

³⁸ Arif S.nSadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), 6.

Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.³⁹

Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Sedangkan menurut Gagne mengatakan bahwa media pembelajaran dinyatakan sebagai komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa-siswi untuk belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performen mereka sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

Di samping itu juga media pembelajaran sangat menentukan dalam proses pembelajaran peserta didik, sehingga akan mengatasi kesulitan- kesulitan di dalam mencapai tujuan pendidikan.

Media merupakan alat yang dapat membantu dan memudahkan proses pembelajaran di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.

³⁹Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 3.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terdapat kepala sekolah mengenai manfaat dari pengembangan program budaya literasi, yaitu:

Budya literasi akan menjadi sempurna apabila semuanya di rancang berdasarkan perencanaan yang matang, penerapan yang hendaknya banyak disukai oleh peserta didik. Khususnya yang ada di lembaga MTs Zainul Hasan Kangayan Madura perlu adanya inovasi yang mumpuni untuk menggerakkan bakat dan minat siswa untuk selalu menjaga budaya literasi.

Fasilitas yang perlu diadakan oleh lembaga adalah perpustakaan yang lengkap walaupun pada kenyataannya sekarang masih tergolong minimnya buku-buku umum. Dengan adanya rancangan untuk melengkapi koleksi buku kedepannya tentu akan memberikan semangat kepada siswa untuk selalu menjalankan program budaya literasi tersebut, seperti, setiap hari diwajibkan untuk berkunjung ke perpustakaan, menerbitkan tulisan setiap minggu dimading sekolah, dan membuat resum terhadap apa yang tela dibaca oleh peserta didik.⁴⁰

Begitulah rancangan kepala sekolah dalam meningkatkan dan mempertahankan budaya literasi yang ada di lembaga MTs Zainul Hasan Kangayan Madura sebagai bekal untuk peserta didik kedepannya. Selain itu guru-guru yang ada di lembaga MTs Zainul Hasan Kangayan Madura juga ikut andil dalam merencanakan program budaya literasi, guru tidak hanya bertugas sebagai Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan

⁴⁰ Herman Junaidi, *Wawancara*, Sumenep 22 September 2020.

mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu jua ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Seorang Guru memiliki tugas yang beragam dan kemudian akan diterapkan dalam bentuk pengabdian. Dalam undang-undang Guru dan Dosen, ada tujuh tugas utama Guru. Ketujuh tugas tersebut adalah mendidik, membimbing, mengarahkan,, melatih, menilai, mengevaluasi, peserta didik.

a. Mendidik

Mendidik adalah mengajak, memotivasi, mendukung, membantu dan menginspirasi orang lain untuk melakukan tindakan positif yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain atau lingkungan.

Mendidik lebih menitikberatkan pada kebiasaan dan keteladanan.

b. Mengajar

Mengajar adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru untuk membantu atau memudahkan siswa melakukan kegiatan belajar. Prosesnya dilakukan dengan memberikan contoh kepada siswa atau mempraktikkan keterampilan tertentu atau menerapkan konsep yang diberikan kepada siswa agar menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Membimbing

Membimbing adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan bahan ajar untuk mentransfer ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan pendekatan tertentu yang sesuai dengan karakter siswa. Membimbing juga dimaksudkan untuk membantu siswa agar menemukan potensi dan kapasitasnya, menemukan bakat dan minat yang dimilikinya sehingga sesuai dengan masa perkembangan dan pertumbuhannya.

d. Mengarahkan

Mengarahkan adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru kepada peserta didik agar dapat mengikuti apa yang harus dilakukan, agar tujuan dapat tercapai. Mengarahkan bukan berarti memaksa, kebebasan peserta didik tetap dihormati dengan tujuan agar tumbuh kreativitas dan inisiatif peserta didik secara mandiri.

e. Melatih

Melatih pada hakekatnya adalah suatu proses kegiatan untuk membantu orang lain mempersiapkan diri dengan sebaik- baiknya dalam usahanya mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan tugas guru adalah melatih siswa terhadap fisik, mental, emosi dan keterampilan atau bakat.

f. Menilai

Menilai merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Tugas guru adalah menilai siswa pada aspek keterampilan, sikap dan pengetahuan. Tujuannya untuk mengukur sejauhmana kompetensi siswa setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan.

g. Mengevaluasi

Mengevaluasi dapat dimaknai sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai. Evaluasi ditujukan untuk mendapatkan data dan informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru. Evaluasi pembelajaran

mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian.

Sebagaimana juga yang telah di paparkan oleh oleh guru yang mengajar di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura yaitu sebagai berikut:

Guru memiliki banyak peranan. Salah satu dari sekian banyak peran yang dimiliki guru adalah guru sebagai pengelola atau organisator dalam pembelajaran. Dalam peranannya ini guru memiliki tugas dan kewajiban untuk mengelola pembelajaran dengan baik. Pengelolaan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan termasuk juga melakukan evaluasi agar terorganisir dengan baik. maka dengan adanya kekompakan dari guru justru akan lebih muda dalam menjalankan program budaya literasi tersebut.⁴¹

Sebagai juga dapat diperkuat oleh salah satu siswa yang ada di sekolah MTs Zainul Hasan Kangayan Madura yaitu sebagai berikut:

Kegiatan pertama yang diberikan kepada siswa adalah menerapkan budaya baca. Siswa dianjurkan untuk membawa buku cerita dari rumahnya untuk dikumpulkan dan disimpan di kelas, al tersebut agar peserta didik rajin untuk membaca, walaupun pada kenyatannya siswa pada saat ini hanya membawanya tidak lagi beranjak pada tahap membaca, namun semua itu sering dilakukan dan dianjurkan oleh kepala sekolah. Tetapi tetap pada kenyataannya siswa yang rajin membaca buku masih bisa dihitung dengan jari, memerlukan tenaga ekstra untuk membawa siswa pada kebiasaan membaca.⁴²

Dari kegiatan inilah nantinya peserta didik akan merasa dianggap bahwa betapa diharapkannya mereka semua sebagai pemangku masa depan nantinya, dan juga agar pelestarian budaya literasi baik literasi membaca ataupun menulis biasa terjaga secara

⁴¹ Syarifuddin Sholeh, S.Pd, *Wawancara*, Sumenep 22 September 2020.

⁴² Ainur Rizal, *Wawancara*, Sumenep 22 September 2020.

terus menerus, selalu tumbuh dan berkembang. Inovasi yang selalu diciptakan pihak sekolah akan menjamin kesuksesan bagi peserta didik dimasa selanjutnya.

2. Penerapan Implementasi Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

Berikut penulis akan memberikan penjelasan mengenai gambaran bentuk penerapan budaya literasi. Perlu kita ketahui bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis secara baik untuk berkompetisi ekonomis secara lengkap. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki untuk dapat meraup kesuksesan dalam lingkungan social. Untuk menciptakan budaya literasi adalah dengan pembiasaan membaca di rumah, pameran buku disekolah, membuat lingkungan sekolah yang kaya bacaan dan menjalankan program-program khusus untuk siswa yang lambat membaca. Pentingnya budaya literasi pada pendidikan khususnya disekolah membuat peserta didik lebih aktif , dan kreatif sehingga menjadikan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga terwujudlah apa yang menjadi harapan bangsa ini

a. Keadaan budaya literasi

Budaya literasi yang ada di sekolah akan menimbulkan hal-hal yang positif yang dimulai dari kegemaran yang sama sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai tinggi.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh kepala sekolah di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura yaitu Herman Junaidi, S.Pd, sebagai berikut penjelasannya:

Buku merupakan awal terciptanya budaya literasi di ruang lingkup sekolah dimana muncul karena ada kegemaran yang sama dan dari kegiatan tersebut peserta didik akan berkembang dan banyak melakukan hal-hal yang positif baik itu berkarya dan berprestasi. Sehingga hal inilah yang diinginkan oleh sekolah itu sendiri, sehingga menjadikan peserta didik yang unggul, kreatif, dan inovatif yang timbul dari budaya literasi itu sendiri.⁴³

Dari kegemaran yang sama untuk kegiatan yang positif akan menimbulkan budaya literasi, sehingga hal yang seperti inilah yang menjadi keinginan setiap lembaga pendidikan dan menjadi tujuan pendidikan di Indonesia. Begitu banyak hal-hal yang dihasilkan oleh budaya literasi di Indonesia yang dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan berprestasi, sekolah harus sangat memperhatikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didiknya yang bersifat positif serta selalu membangun karakter yang baik, sehingga dari ketajaman control justru akan semakin memberikan peluang yang sangat besar untuk terciptanya budanya literasi yang harmonis. Menurut peneliti penerapan

⁴³Suciyawati Enni, *Wawancara*, Sumenep, 15 Oktober 2020.

budaya literasi yang harus dilakukan agar sarana perpustakaan berjalan dengan baik dan berkembang sekolah harus memiliki desain yang menarik sehingga peserta didik akan lebih tenang ketika memasuki sebuah perpustakaan dan juga peserta didik akan gemar membaca dan menulis. Koleksi buku juga menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam penguatan budaya literasi, semakin banyak buku yang dimiliki maka semakin gemar juga peserta didik mengunjungi perpustakaan tentu juga akan semakin bertambah pengunjung yang datang. Kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan peserta didik seperti bedah buku, diskusi kecil-kecilan, membuat mapping, kegiatan mingguan seperti pemberian informasi terbaru di taman baca sekolah.

b. Kegiatan budaya literasi

Kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan budaya literasi sangat menguntungkan bagi peserta didik terlebih pada sekolah itu sendiri.

Hal tersebut juga telah dipaparkan oleh Ibu Muhiyyatul Aqidatul, S.Pd, selaku guru MTs Zainul Hasan Kangayan Madura sebagai berikut:

Wajib membaca juga mempertimbangkan tiga tahap literasi, yakni pembiasaan (belum ada tagihan), pengembangan (ada tagihan non akademik), dan pembelajaran (ada tagihan akademik). Kegiatan disusun berdasarkan tahap-tahap literasi, yakni: (1) Tahap Pembiasaan, (2) Tahap Pengembangan, (3) Tahap Pembelajaran. Berikut ini adalah langkahnya. Tahap pembiasaan, mewajibkan siswa-siswi membaca buku selama lima belas menit sebelum istirahat setiap hari. Sedangkan untuk tahap pengembangan adalah guru bekerja sama dengan pengelola perpustakaan sekolah untuk menyediakan catatan kunjungan peserta didik ke perpustakaan. Dan untuk tahap pembelajaran yaitu guru memberikan tugas untuk

membaca buku yang topiknya berkaitan dengan pembelajaran, membuat resume, dan berdiskusi.⁴⁴

sebagaimana juga dijelaskan oleh salah satu siswa yang ada di sekolah tersebut yaitu Jalaluddin Akbar sebagai ketua kelas IX Putra MTs Zainul Hasan Kangayan Madura sebagai berikut:

Perlakuan pertama kepada siswa adalah menerapkan budaya baca, siswa dianjurkan untuk membawa buku cerita dari rumahnya untuk dikumpulkan dan disimpan di kelas. Buku tersusun dengan rapi di atas meja di pinggir lemari, siswa membaca buku ketika pelajaran bahasa Indonesia. Buku tersebut dijadikan salah satu sumber pembelajaran dan sebagai referensi yang bisa digunakan ketika hendak pelajaran bahasa Indonesia. Pada waktu istirahat terlihat dari beberapa siswa yang sedang membaca buku, adanya kegiatan tersebut salah satu bentuk dari pemeliharaan literasi, sesudah membaca buku pasti siswa akan di suruh untuk meresum apa yang telah dibaca tersebut, dan itu juga salah satu bentuk refleksi dari sumber yang mereka baca.⁴⁵

Berdasarkan data di atas, bahwa bentuk dari penerapan budaya literasi adalah wajib membaca juga merupakan salah satu bentuk unsur membangun literasi lebih progresif, yakni dengan diadakannya pembiasaan (belum ada tagihan), pengembangan (ada tagihan non-akademik), dan pembelajaran (ada tagihan akademik). Kegiatan didisusun berdasarkan dengan tahap-tahap literasi, yaitu: (1) Tahap pembiasaan, (2) Tahap pengembangan, (1) Tahap pembelajaran. Dari kegiatan tersebut ada banyak faktor yang berdampak positif terhadap peserta didik salah satunya adalah memperoleh kebiasaan dalam membaca dan menulis, keteladana

⁴⁴Muhimmatul Aqidah, *Wawancara, Sumenep, 20 Oktober 2020.*

⁴⁵Jalaluddin Akbar, *Wawancara, Sumenep, 20 Oktober 2020*

bagi guru-guru yang akan melekatkan sebuah daya fikir yang kuat bagi peserta didik, sehingga nantinya akan semakin menampakkan dia seperti layaknya seorang peserta didik. Mereka akan mampu untuk beradaptasi dengan sesama kawan sebayanya, guru-guru, serta nantinya kelak mereka berada dalam dunia masyarakat.

3. Gambaran bentuk evaluasi implementasi budaya literasi di MTs di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

Evaluasi dalam kamus besar bahasa Indonesia online mempunyai arti yaitu proses penilaian, atau menilai. Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas kinerja atau produktifitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya.

Menurut Suchman dalam Suharsimi, memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Definisi lain dikemukakan oleh Worthen dalam Suharsimi. Para ahli tersebut mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Seorang ahli yang sangat terkenal dalam evaluasi program bernama Stufflebeam dalam Suharsimi mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang

sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.⁴⁶

Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktifitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas. Kegiatan evaluasi memerlukan penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran maupun dengan cara lain untuk menentukan pendapat dan membuta keputusan pendidikan.

Evaluasi pendidikan mencakup dua sasaran pokok yaitu evaluasi makro (program) dan evaluasi mikro (kelas). Secara umum, evaluasi terbagi dalam tiga tahap sesuai proses belajar mengajar yakni dimulai dari evaluasi *input*, evaluasi *proses* dan evaluasi *output*. Setiap jenis evaluasi memiliki fungsi yang berbeda satu dengan yang lain. Evaluasi input mencakup fungsi kesiapan penempatan dan seleksi. Evaluasi proses mencakup formatif, diagnostic, dan monitoring, sedangkan evaluasi output mencakup sumatif.

Adapun kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi suatu program, keputusan yang diambil diantaranya : menghentikan program, karena dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan. Melanjutkan program,

⁴⁶ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Edisi Kedua Cet. 5*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 2.

karena pelaksanaan program menunjukkan segala sesuatunya sudah berjalan dengan harapan. Menyebarluaskan program, karena program tersebut sudah bercasil dengan baik jika dilaksanakan lagi di tempat waktu yang lain.

Begitu juga selaras dengan apa yang telah di sampaikan oleh sala satu guru Bapak heman Junaidi S.Pd, bahwa:

Mengevaluasi berarti meninjau ulang segala kegiatan yang telah dilakukan dalam sekolah, kegiatan itu di evaluasi dari tahap perencanaan, proses, dan output. Maka dengan adanya kegiatan pengevaluasian kegiatan yang ada perbaikan kedepannya, sampai dimana kegiatan itu dilakukan dan bagaimana hasiknya, justru kegiatan evaluasi ini sering kali mengikut sertakan peserta didik sebagai baan pertimbangan nantinya, dan dengan cara demikian akan mudah proses pengevaluasian kegiatan tersebut. Pihak-pihak yang bersangkutan juga akan terlibat seperti penjaga perpustakaan atau pengelola perpustakaan dan semua para guru yang ada di lembaga tersebut.⁴⁷

Berdasarkan paparan data di atas dapat kita simpulkan bahwa sangat penting terjadinya proses evaluasi kegiatan sebagai penunjang atau perbaikan kedepannya, dari hasil evaluasi itulah kemudian ada proses pengembangan konsep yang lebih spesifik, sistematis, sehingga pengukuran keberhasilan kegiatan yang ada akan lebih mudah untuk di peroleh, semua itu dilakukan hanyala untuk menjaga budaya literasi yang ada pada lembaga tersebut.

Sebagaimana juga dijelaskan oleh guru MTs Zainul Hasan Kangayan Madura mengenai bentuk evaluasi terhadap apa yang telah direncanakan sebelumnya.

⁴⁷ Herman Junaidi, *Wawancara*, Sumenep, 20 Oktober 2020.

Kegiatan pelaksanaan pembiasaan budaya literasi pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. pembiasaan inidapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan, atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan. Sebagai guru yang juga menjadi evaluator teradap program budaya literasi, kalangan guru juga harus mampu memberikan usulan yang lebih baik dari apa yang telah direncanakan oleh lembaga MTs Zainul Hasan Kangayan Madura. Mengevaluasi berarti juga mengontrol dibagian mana program yang tidak berjalan, walaupun dirasa berjalan tetapi kurang maksimal itu juga harus di evaluasi dan direncanakan kembali sesempurnah mungkin.⁴⁸

Begitu juga dengan penyampaian siswa mengenai bentuk evaluasi implementasi budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.

Melihat kurangnya minat baca dari peserta didik tentu akan menjadi tanggung jawab besar kepada semua guru yang ada di lembaga MTs Zainul Hasan Kangayan Madura, kami juga selalu mengajak teman-teman untuk berkunjung ke perpustakaan, meminta untuk menerbitkan tulisan di mading sekolah, semua itu dilakukan agar supaya budaya yang ada di lembaga bisa terealisasi dengan baik. Kemudian Bentuk evaluasi yang perlu dilakukan adalah mengontrol daftar hadir perpustakaan oleh guru, jika terdapat ketidaksesuaian maka hal itu menandakan bahwa kurangnya minat baca, maka hendaknya pihak guru membuat terobosan baru agar minat baca siswa bisa meningkat, seperti merenovasi perpustakaan dan di desain semenarik mungkin supaya peserta didik meranya nyaman saat berkunjung ke perpustakaan sekolah.⁴⁹

⁴⁸ Hasan Basri, *Wawancara*, Sumenep, 17 Oktober 2020.

C. Pembahasan Temuan

1. Gambaran Bentuk Perencanaan Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

Berbagai upaya dilakukan pihak madrasah dalam mengimplemtasikan budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura yang diwujudkan dalam berbagai program penunjang budaya literasi seperti, diwajibkannya mengunjungi perpustakaan, membaca buku non pelajaran sebelum jam istirahat, menerbitkan tulisannya di papan madding serta mewujudkan dalam bentuk karya ilmiah.

Kegiatan literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura belum dapat dikatakan sebagai kebiasaan yang membudaya, akan tetapi sudah termasuk dalam upaya untuk menumbuhkan budaya literasi. Meskipun sudah terdapat upaya lain berupa pengembangan dan pembelajaran literasi dalam setiap mata pelajaran sebagai tahap lanjutan dari implementasi budaya literasi yang dilakukan oleh Guru, belumlah dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Sehingga dapat dikatakan implementasi Budaya literasi harus selalu dikembangkan guna untuk menjaga dan melestarikan budaya literasi yang ada pada lembaga tersebut.

Implementasi budaya literasi merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat. Literasi tidak dapat dipisahkan dari

dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya disekolah. Dalam perkembangannya, literasi dijadikan strategi oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut juga dilakukan oleh guru sejarah. Pada dasarnya, implementasi pembelajaran literasi dilakukan guna melatih peserta didik untuk dapat berpikir kritis, serta dapat mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif, sehingga pengetahuan peserta didik akan menjadi berkembang dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.¹⁴⁷ Ketiga hal tersebut merupakan rangkaian utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Berkaitan dengan penelitian ini, pelaksanaan implementasi pembelajaran literasi berhasil dilaksanakan dengan baik karena sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh guru. Selanjutnya guru akan melakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran guna dapat mendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran.

2. Gambaran Bentuk Penerapan Program Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

Di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura, penerapan program budaya literasi dilaksanakan tidak secara paten dan *continoe*, akan tetapi dilaksanakan sesekali, al tersebut disesuaikan dengan kondisi siswa. Sedangkan bentuk penerapannya dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: 1) Tahap pembiasaan, 2)

Tahap pengembangan, dan 3) Tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan didalamnya mewajibkan siswa-siswa untuk selalu gemar membaca lima belas menit setiap hari sebelum jam istirahat, dan guru mendampingi sekaligus memberikan motivasi dan saran-saran moral sehingga siswa dapat mematu langsung aturan yang ada, dan dengan stimulus oleh guru agar supaya siswa lebih giat dalam membaca dan menulis sebagai perwujudan dari pemberdayaan budaya literasi. Tahap pengembangan, yaitu didalamnya mewajibkan siswa-siswi untuk meminjam buku-buku kepada perpustakaan, guru bekerja sama dengan pengelola piak perpustakaan untuk selalu menyediakan catatan kunjungan peserta didik ke perpustakaan, setiap bulan guru pasti memilih peserta membaca terbaik disekolah kemudian memberikan hadiah buku dan tercatat dipapan pembaca terbaik bulan ini, dan pembaca terbaik dipili berdasarkan frekuensi kunjungan peserta didik ke perpustakaan, jumlah buku yang dipinjam, dan jenis-jenis buku yang dibaca oleh siswa-siswi MTs Zainul Hasan Kangayan Madura. Tahap pembelajaran didalamnya membuat madding dan terbit seminggu sekali, menulis berita, wajib kunjungan ke perpustakaan, dan guru memberikan tugas untuk membaca buku yang berkaitan topic pembelajaran, membuat resume, dan berdiskusi.

Begitu banyak hal yang dihasilkan oleh budaya literasi di Indonesia yang dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas, sekolah harus sangat memperhatikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didiknya dan juga harus mendukung kegiatan yang dilakukan peserta didiknya yang bernilai

positif dan bertujuan untuk pengembangan karakter, sehingga dari hal tersebut maka terciptalah budaya literasi yang harmonis. Menurut peneliti penerapan budaya literasi yang harus dilakukan agar sarana prasarana perpustakaan berjalan dengan baik dan berkembang, sekolah harus memiliki desain yang menarik agar dapat menarik perhatian peserta didik untuk gemar minat baca. Koleksi buku juga bagian hal terpenting yang harus diprioritaskan supaya peserta didik tidak bosan ketika membaca buku, dan sesuai dengan apa yang hendak ia akan baca nantinya.

3. Gambaran Tentang Evaluasi Program Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

Untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan dalam sebuah usaha tentunya bukan nilai yang mudah atau tidak semudah membolak-balikkan tangan, namun dalam melakukan setiap usaha tersebut harus ada upaya yang bisa mengatasi masalah yang diterapkan atau dilaksanakan. Begitu halnya peran kepala Sekolah dalam membentuk budaya literasi tentunya ada solusi untuk mengatasi masalah yang tengah dihadapi agar dapat diatasi dengan baik.

Kegiatan pelaksanaan pembiasaan implementasi budaya literasi pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Pada tahap pembiasaan ini prinsip-prinsip kegiatan membaca meliputi : (1) buku yang dibaca/dibacakan adalah buku bacaan, bukan bukuteks pelajaran, (2) buku yang dibaca/dibacakan adalah

buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah, (3) kegiatan membaca/ membacakan buku di tahap pembiasaan ini tidak diikuti oleh tugas-tugas menghafalkan cerita, menulis sinopsis, dan lain-lain, (4) kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini dapat diikuti dengan diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan, atau kegiatan yang menyenangkan terkait buku yang dibacakan apabila waktu memungkinkan, dan (5) kegiatan membaca/membacakan buku di tahap pembiasaan ini berlangsung dalam suasana yang santai dan menyenangkan.

Dari hal tersebut guru sangat berperan aktif untuk ikut serta dalam proses evaluasi kegiatan budaya literasi yang ada di lembaga MTs Zainul Hasan Kangayan Madura, karena guru nantinya akan mengarahkan peserta didik untuk tidak bosan-bosan dalam melakukan pemberdayaan terhadap budaya literasi, baik literasi membaca ataupun literasi menulis.

Sudah sangat jelas bahwa Kegiatan literasi pada tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca ataupun menulis peserta didik. Prinsip-prinsip kegiatan pada tahap pengembangan meliputi: (1) buku yang dibaca/ dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran, (2) buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah, (3) kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini

dapat diikuti oleh tugas-tugas menggambar, menulis, kriya, seni gerak dan peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik, (4) penilaian terhadap tanggapan peserta didik terhadap bacaan bersifat non-akademik dan berfokus pada sikap peserta didik dalam kegiatan. Masukan dan komentar pendidik terhadap karya peserta didik bersifat memotivasi mereka, (5) kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.



BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini disajikan mengenai kesimpulan dan saran khususnya mengenai penelitian yang telah dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan suatu tambahan khususnya mengenai bekal pengetahuan literasi.

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan dijelaskan pada bagian sebelumnya peneliti dapat memperoleh sebuah kesimpulan bahwa dengan adanya perencanaan budaya literasi yaitu adanya sarana dan prasarana yang berfungsi untuk mensosialisasikan kebijakan atau program dari sekolah. Sarana itu dapat berupa taman baca, perpustakaan umum sebagai sumber bacaan untuk siswa MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.

Pengembangan media dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang sangat penting. Karena, dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan materi pelajaran yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Dengan demikian perlu adanya tahap kebiasaan. Yaitu; (1) Tahap pembiasaan, dimana tahap pembiasaan ini didalamnya membaca buku lima belas menit sebelum jam istirahat.(2) Tahap pengembangan, wali kelas memandu membuat sudut baca peserta didik wajib meminjam buku untuk dibaca, dan setiap peserta didik membuat resam hasil bacaannya.(3) Tahap pembelajaran, membaca buku cerita satu jam seminggu sekali dan membuat mading kelas.

B. Saran

Adapun saran-saran yang diberikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Disarankan agar bentuk penerapan budaya literasi lebih di maksimalkan agar minat baca siswa di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura dapat mengikuti dan dapat mempengaruhi bukan hanya sebagian peserta didik tetapi keseluruhan.
2. Disarankan agar taman baca atau perpustakaan lebih melengkapi koleksi buku demi kelancaran proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran siswa di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura dapat tercapai dengan mudah.
3. Disarankan agar penerapan budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura lebih ditingkatkan agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.
4. Bagi IAIN Jember, hasil dari penelitian ini tentu jauh dari kata sempurna karena penulis juga manusia yang tidak luput dari salah dan dosa, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk mengalami kesahan dalam penyusunan.
5. Bagi pengguna perpustakaan IAIN Jember, yang membaca dan yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama semoga menjadi sumber referensi tambahan dan bermanfaat bagi kalian semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, Dkk. 2018. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta : Bumi Ksara.
- Arikunto. Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Abdul. 2017. *Pengantar Manajemen, Subtansi Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Gustini, dkk.2012. *Budaya Literasi*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Hayat, Bahrul dan Suhendra Yusuf. 2011. *Mutu pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hilal, Mahmud. 2015. *Administrasi pendidikan : menuju sekolah efektif*. (Makasar: Aksara Timur)
- Iriantara, Yosol. 2015. *Literasi Media*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Usman, 2002. *Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahjosumidjo, 2011. *Kepemimpinan Kepala Sekolah : Tinjauan teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, 2011. *Budaya Literasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
Implementasi Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura	1. Implementasi budaya literasi	1. Perencanaan program budaya literasi 2. Penerapan budaya literasi 3. Evaluasi program budaya literasi	1. Perencanaan program budaya literasi a. Budaya literasi b. Prinsip-prinsip budaya literasi c. Komponen literasi 2. Model perencanaan budaya literasi 3. Penerapan budaya literasi a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi b. Mengupayakan lingkungan c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat 4. Evaluasi program budaya literasi	1. Kepala sekolah 2. Guru 3. Siswa	1. Pendekatan Penelitian: kualitatif 2. Jenis penelitian: <i>Field research</i> (Penelitian lapangan) 3. Subyek penelitian: <i>Purposive sampling</i> . 4. Pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Analisis data: a. Pengumpulan data b. Kondensasi Data c. Penyajian data d. Penarikan kesimpulan	1. Bagaimana perencanaan implementasi budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura ? 2. Bagaimana penerapan budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura ? 3. Bagaimana bentuk evaluasi implementasi budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura ?

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini:

Nama : Nasrullah
NIM : T20163014
Semester : X
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Implementasi Budaya Literasi Di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura” adalah hasil dari penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan keaslian skripsi ini dibuat dengan sebenarnya

Jember 30 November 2020

Penulis



Nasrullah
NIM. T20163014

PEDOMAN PENELITIAN
OBSERVASI, WAWANCARA, DOKUMENTASI

A. Pedoman Observasi

1. Keadaan Lokasi dan Letak Geografis MTs Zainul Hasan Kangayan
2. Perencanaan Implementasi Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura
3. Penerapan Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura
4. Bentuk Evaluasi Implementasi Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

B. Pedoman Wawancara (interview)

1. Perencanaan Implementasi Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura
2. Penerapan Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura
3. Bentuk Evaluasi Implementasi Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil MTs Zainul Hasan Kangayan Madura
2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Zainul Hasan Kangayan Madura
3. Struktur Organisasi MTs Zainul Hasan Kangayan Madura
4. Foto-foto Waktu Pelaksanaan budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura
5. Bentuk evaluasi implementasi budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA KEPALA SEKOLAH

Nama : Nasrullah

Hari/tanggal : Senin / 27 Juli 2020

- 1. Wawancara tentang perencanaan implementasi budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura**
 - a. Dalam program budaya literasi ini, adakah bentuk atau terapan untuk mengembangkan bakat siswa ?
 - b. Bagaimana bentuk yang Ibu lakukan dalam menerapkan budaya literasi ini ?
 - c. Apa yang melatarbelakangi Ibu dalam menerapkan budaya literasi tersebut ?
- 2. Wawancara tentang penerapan budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura**
 - a. Bagaimana bentuk penerapan budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura?
 - b. Apakah sarana prasana mendukung dalam kegiatan budaya literasi ?
 - c. Bagaimana tanggapan siswa terhadap adanya kegiatan budaya literasi tersebut ?
- 3. Wawancara tentang bentuk evaluasi budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura**
 - a. Bagaimana bentuk evaluasi dalam menerapkan budaya literasi tersebut ?
 - b. Bagaimana strategi yang di laksanakan saat program ini tidak berjalan dengan maksimal ?

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA GURU

MTs ZAINUL HASAN KANGAYAN

Nama : Nasrullah

Hari/tanggal : Rabu / 22 Juli 2020

1. Wawancara perencanaan budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

- a. Apakah semua guru turut mendukung dengan adanya kegiatan budaya literasi ini ?
- b. Bagaimana bentuk penerapan budaya literasi ini ?
- c. Bagaimana teknis pelaksanaan budaya literasi ini ?

2. Wawancara penerapan budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

- a. Apakah bapak berperan pada penerapan program budaya literasi ini ?
- b. Bentuk apa saja yang di terapkan terhadap penerapan budaya literasi ini ?
- c. Apakah guru dan wali kelas berperan dalam menerapkan budaya literasi tersebut ?.
- d. Apakah penerapan budaya literasi ini memberikan reward kepada siswa yang paling aktif ?.

3. Wawancara bentuk evaluasi budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

- a. Apakah dukungan yang di berikan para guru untuk mendapat apresiasi dari siswa ?.
- b. Bagaimana cara mengevaluasi program budaya literasi ini ?.
- c. Bagaimana cara guru mengatasi ketika program ini tidak berjalan secara maksimal ?

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA SISWA

MTs ZAINUL HASAN KANGAYAN

Nama : Nasrullah

Hari/tanggal : Minggu / 1 Juli 2020

1. Wawancara tentang perencanaan budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

- a. Apa yang anda harapkan dalam program budaya literasi ini ?
- b. Apakah ada kendala saat mengikuti program budaya literasi ini ?
- c. Apa saja buku yang anda baca saat pelaksanaan kegiatan budaya literasi ?

2. Wawancara tentang penerapan budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

Adakah aturan-aturan kepada siswa dengan adanya program budaya literasi di sekolah ini ?











- a. Apakah saudara merasa senang dengan dilaksanakannya kegiatan ini ?
- b. Apa saja bentuk yang diterapkan oleh sekolah kepada siswa siswi agar mereka senang dengan budaya literasi ?

3. Wawancara tentang evaluasi budaya literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan Madura

- a. Apakah guru ikut mendampingi saudara dalam melaksanakan program budaya literasi ?
- b. Apakah saudara merasa senang dengan adanya kegiatan budaya literasi ini ?
- c. Apakah ada perubahan terhadap siswa dengan adanya kegiatan ini ?

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
MENTASI BUADAYA LITERASI DI MTs ZAINUL HASAN
KANGAYAN**

ainul Hasan Kangayan

Hari/Tanggal	Bentuk Kegiatan	Tanda Tangan
abu/ 22 Juni 2020	Menyerahkan surat izin penelitian kepada pihak sekolah	
amis/ 28 Juni 2020	Observasi	
nggu/ 1 Juli 2020	Wawancara mengenai implementasi budaya literasi	
nggu /5 Juli 2020	Wawancara mengenai implementasi budaya literasi	
amis/ 9 Juli 2020	Wawancara mengenai implementasi budaya literasi	
abu/ 15 Juli 2020	Wawancara mengenai implementasi budaya literasi	
abu /22 Juli 2020	Wawancara mengenai implementasi budaya literasi	
btu /25 Juli 2020	Wawancara mengenai implementasi budaya literasi	
nggu/ 26 Juli 2020	Dokumentasi	
amis /27 Juli 2020	Wawancara mengenai implementasi budaya literasi	

Sumenep 29 Juli 2020
Kepala MTs Zainul Hasan




Hj. ENNI SUCIATI., S.Pd



SAN PENDIDIKAN ZAINUL HASAN

MADRASAH TSANAWIYAH ZAINUL HASAN

Kompleks Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Darussalam Desa Saobi
Kec. Kangayan Kab. Sumenep Kode Pos 69491
Telp/Hp.085231372459 Email : mtszainulhasansaobi@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 37/SK/MTs-ZH/07/2020

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nam : Hj.Enni Suciati, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : MTs Zainul Hasan
Alamat : Saobi Kangayan Sumenep

Menerangkan Dengan Sebenarnya Bahwa Mahasiswa Di Bawah Ini:

Nama : Nasrullah
NIM : T20163014
Perguruan Tinggi : IAIN JEMBER
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di MTs Zainul Hasan terhitung pada tanggal 22 juni 2020 s/d 29 juli 2020 dalam rangka penyusunan skripsi dengan Judul **“Implentasi Budaya Literasi di MTs Zainul Hasan Kangayan”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sumenep 29 Juli 2020
Kepala MTs Zainul Hasan



Hj. ENNI SUCIATI., S.Pd

DUKUMENTASI

Wawancara Bersama Kepala Sekolah



Wawancara Bersama WAKA Kurikulum



Wawancara Bersama Guru MTs Zainul Hasan Kanganyan



Wawancara Bersama Siswa Kelas VII Putra



Dokumentasi Saat Pelajaran dikelas



Dokumentasi Saat Kegiatan Literasi Berlangsung



BIODATA PENULIS



Nama : Nasrullah
NIM : T20163014
Tempat,Tanggal Lahir : Sumenep 24 Oktober 1997
Alamat : Desa Saobi Kec. Kangayan Kab. Sumenep
Email : anasn6521@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- 1 MI Nurul Islam Kangayan Madura : 2002-2008
- 2 MTs Zainul Hasan Kangayan Madura : 2008-2011
- 3 MA. Zainul Hasan Kangayan Madura : 2011-2014
- 4 IAIN Jember : 2014-2020

Riwayat Organisasi

1. Bidang keilmuan HMPS MPI (2017-2018)
2. Ketua umum HMPS MPI (2018-2019)
3. Bidang infokom HIMASISKA (2017-2018)
4. Ketua umum HIMASISKA (2018-2019)
5. Bidang INFOKOM IKSADA (2018-2019)
6. Ketua umum Gerakan Mahasiswa Pulau Saobi GMPS (2021-2023)